

Model Pembelajaran Menulis Ilmiah berbasis

P A R M I

(PRODUKSI, ATENSI, RETENSI, MOTIVASI, DAN INOVASI)

PENERAPANNYA

Pencapaian target pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan model yang sesuai kondisi peserta didik. Model pembelajaran PARM I sebagai pengembangan dari Social Learning Bandura merupakan salah satu yang dapat dipilih. PARM I terbukti dapat meningkatkan: 1) kemampuan berpikir kritis, 2) berpikir kreatif, dan 3) kemampuan menulis ilmiah. Hal ini karena PARM I dapat menjadikan pembelajar merasa nyaman dan inovatif. PARM I menumbuhkan kepedulian pembelajar pada lingkungan dan sesama. Pembelajar tidak hanya melihat persoalan pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain atau hal lain yang berada di lingkungannya. Pembelajar tidak memandang diri secara sempit, tetapi berpikir secara luas.

Selama ini, pengajar dianggap berkedudukan lebih tinggi karena memiliki kekuasaan mutlak terhadap hasil belajar pembelajar. PARM I mengubah pola pembelajaran tersebut. Pembelajar bukanlah orang yang tidak tahu sama sekali. Pun pengajar bukanlah orang yang tahu segalanya. Pengajar dan pembelajar bekerja secara bersama-sama. Pengajar sebagai mitra belajar hendaknya juga dapat menjadi rujukan dalam menyelesaikan permasalahan menulis ilmiah. Pengajar bukan lagi seseorang yang kata-katanya tidak boleh disanggah. Pengajar juga bukan lagi seseorang yang menakutkan. Pengajar



Ringkas dan Lugas

ISBN 978-602-0834-32-0



9 786020 834320

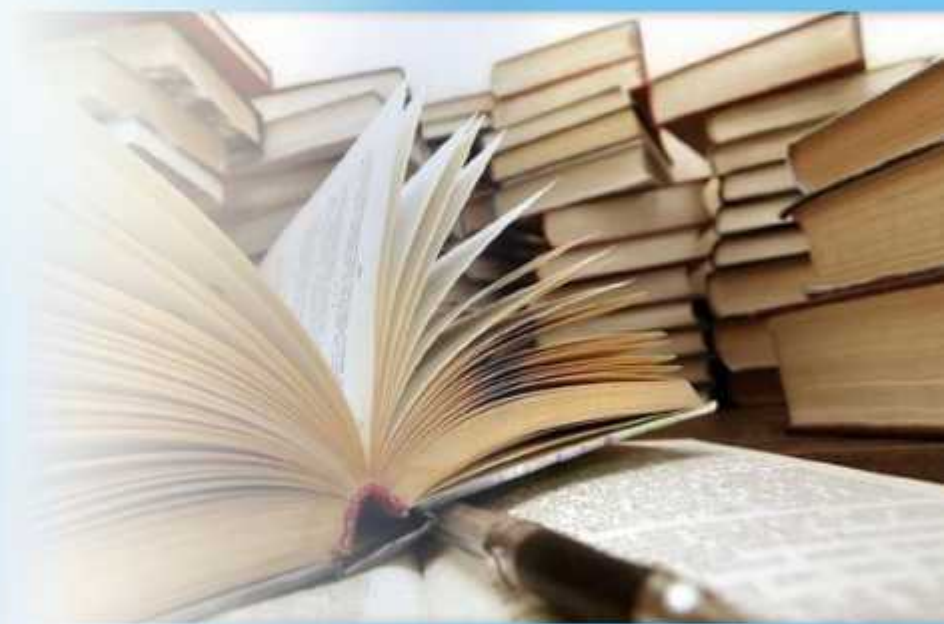
Model Pembelajaran Menulis Ilmiah

berbasis

P A R M I

(PRODUKSI, ATENSI, RETENSI, MOTIVASI, DAN INOVASI)

& PENERAPANNYA



Indrya Mulyaningsih
Sarwiji Suwandi
Budhi Setiawan
Muhammad Rohmadi

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN

978-602-0834-32-0

Judul Buku

Model Pembelajaran Menulis Ilmiah berbasis PARM (Produksi, Analisis, Refleksi, Motivasi, dan Inovasi)

Penulis

Indrya Mulyaninguh, Sarwiji Sawandi, Budhi Seniwati,
Muhammad Rofmadi

Editor

Reza Oktiana Akbar

Lay out & Tata Letak

Akbar Kreatif Mandiri

Diterbitkan oleh

(CV.CONFIDENT)

Anggota IKAPI Jabar

Jl. Pulo Selatan III, No. 51, Margahayu Raya Bandung

Jl. Karang Anyar No. 17, Jamblang Cirebon

Telp/Fax (0231) 341 253, Hp : 0821 74000 567 Kode Pos 45156 Jawa
Barat

Email : accconfident@gmail.com

Edisi Mei 2016

Hak Cipta ada pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Nomor 19
Tahun 2002, Pasal 2, Ayat (1) dan Pasal 72 Ayat (1) dan (2) tentang Hak
Cipta. Dilarang memperbanyak buku ini, tanpa ijin dari penulis dan penerbit
Confident

BAB I

LANDASAN PENGEMBANGAN MODEL

A. Rasional Pengembangan Model

Pendidikan Tinggi sedang gencar-gencarnya menggalakkan ikhwal karya tulis ilmiah. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan yang terkait dengan karya ilmiah, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Kegiatan yang paling menonjol adalah perlombaan penelitian. Dosen dan mahasiswa dapat mengikuti kegiatan ini dengan cara mengirimkan proposal penelitian. Proposal penelitian ini kemudian akan diseleksi. Proposal yang dinyatakan lolos akan memperoleh bantuan berupa biaya penyelesaian penelitian tersebut.

Baik dosen maupun mahasiswa, keduanya memerlukan keterampilan menulis dalam menyusun proposal. Sejauh pengamatan, keterampilan menulis yang dimiliki mahasiswa belum sebaik keterampilannya dalam berbicara. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya berbagai kesalahan tulis pada penggunaan huruf kapital, tanda baca titik (.), titik koma (;), titik dua (:), dan penulisan ‘di’ sebagai imbuhan atau sebagai partikel. Tentu saja yang tidak kalah penting, yakni pada pilihan kata dan pengembangan ide pokok secara umum.

Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Umum seharusnya dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Secara teori, mahasiswa telah mendapat materi Bahasa Indonesia ketika di Sekolah Menengah, baik umum maupun kejuruan. Oleh karena itu, pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia hendaknya dapat membantu mahasiswa dalam menghasilkan tulisan ilmiah. Hal ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang tepat.

Pada prinsipnya, setiap mahasiswa mampu menulis. Modal awal inilah yang seharusnya mampu dikembangkan oleh dosen. Ditambah pula dengan mudahnya pencarian dan penemuan daftar rujukan sebagai referensi melalui internet. Kedua hal tersebut merupakan dasar yang akan membantu mahasiswa dalam menghasilkan tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran MKU Bahasa

Indonesia hendaknya dilakukan dengan model pembelajaran yang memotivasi mahasiswa. Selain itu, pembelajaran hendaknya juga merujuk pada contoh nyata yang ada di dekat mahasiswa.

B. Landasan Teori Pengembangan Model

1. Landasan Yuridis

Dalam Surat Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah dinyatakan bahwa seluruh pimpinan perguruan tinggi di Indonesia agar meningkatkan jumlah tulisan ilmiah. Salah satu cara yang digunakan yakni dengan mewajibkan setiap mahasiswa untuk menghasilkan tulisan ilmiah. Tulisan itu kemudian dipublikasikan. Hal ini tentu saja menuntut mahasiswa untuk mampu menulis ilmiah.

Menulis ilmiah merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan ide atau gagasan. Kegiatan ini memerlukan aktivitas berpikir dan menalar. Menurut Suyanto dan Sutinah (2011: 3) dinyatakan bahwa menalar merupakan proses kejiwaan seseorang dengan mempergunakan asas dan pola tertentu untuk memperoleh simpulan yang tepat dan benar. Oleh karena itu, tulisan dapat dijadikan indikator dalam mengetahui pola pikir seseorang. Dalam menulis diperlukan kemampuan memilih kosakata, menyusun kalimat, dan memadukan paragraf.

Kemampuan menulis ilmiah merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis (Bair dan Cynthia, 2013). Ciri-ciri orang berpikir kritis, antara lain berusaha menemukan informasi dan sumber yang benar dan dapat dipercaya (Zuchdi, 2009: 50; Munandar, 2012: 35). Ciri ini dapat dikembangkan melalui pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus dengan memperhatikan berbagai aspek yang menantang untuk terjadinya kegiatan berpikir kritis (Sutrisno, 2012: 69). Dalam pembelajaran, pengajar harus dapat memfasilitasi, menuntut, dan memidasi pembelajar (Amir, 2013: 44).

Kemampuan berpikir kritis dapat menjadi indikator intelegensi. Woolfolk (2009a: 168) memaknai intelegensi sebagai “kemampuan atau

berbagai kemampuan dalam mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan dunia.” Intelegensi berpengaruh terhadap kreativitas seseorang (Munandar, 2012: 8). Berpikir kritis, intelegensi, dan kreativitas memiliki keterkaitan dengan kerja otak. Given (2007: 54) menyatakan bahwa terdapat lima hal yang berhubungan dengan kerja otak secara alami, yakni emosional, sosial, kognitif, fisik, dan reflektif.

Sebagai sivitas akademika, salah satu ciri utama yang dimiliki mahasiswa adalah mampu menghasilkan tulisan ilmiah. Karya ilmiah itu dapat berupa makalah, esai, resensi, laporan kegiatan, maupun proposal (Kalidjernih, 2011: 2-3). Tulisan ilmiah tidak sama dengan tulisan populer. Terry Mart menyatakan bahwa tulisan ilmiah “kebenaran di dalamnya harus dapat disanggah secara universal, menembus kungkungan negara, bahasa, bahkan budaya” (*Kompas*, 2012). Selain itu, tulisan ilmiah mengikuti kaidah yang berlaku, baik secara umum maupun institusi tertentu. Hal ini dipertegas dengan adanya gaya selingkung yang berlaku pada tiap lembaga.

Namun demikian, penelitian Muqowim dkk. (2011: 17) menyimpulkan bahwa mahasiswa sering kali hanya memperhatikan isi dan mengabaikan aspek penulisan karya ilmiahnya. Maslakhah (2005: 20) menyampaikan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam penguasaan ragam bahasa tulis. Mayoritas mahasiswa menuliskan apa yang didengar. Artinya, tulisan itu sebenarnya merupakan ragam lisan yang ditulis. Oleh karena itu, kalimat yang digunakan cenderung panjang dan minimnya penggunaan tanda baca. Hal ini tentu saja menyulitkan pembaca dalam memahami tulisan tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah di perguruan tinggi yang memiliki tujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengasah kemampuan menulis ilmiah. Hal ini termuat dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Pasal 34 Ayat 3 yang mewajibkan perguruan tinggi memuat mata kuliah: (1) agama, (2) Pancasila, (3) kewarganegaraan, dan (4) bahasa Indonesia. Mata kuliah bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan mahasiswa dalam mengatur ide atau konsep untuk dikomunikasikan dengan pihak lain.

Selama ini, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, terutama Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) belum mencapai hasil yang maksimal. Semua itu terbukti dengan masih minimnya tulisan-tulisan ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika. Hal ini dapat diketahui dari sedikitnya jurnal ilmiah dari PTAI yang terakreditasi. Di antara 47 jurnal PTAI yang terakreditasi, belum ada satu jurnal pun yang berasal dari Cirebon, baik kota maupun kabupaten.

Berdasarkan *SCImago Journal & Country Rank*, Indonesia berada di urutan ke-11 dari 33 negara di Asia. Indonesia berada di bawah Malaysia, Thailand, dan Pakistan. Banyaknya tulisan yang dimiliki Indonesia tercatat hanya 20.166 sedangkan Cina memiliki tulisan sebanyak 2.680.395. Terhitung sejak 1 Maret 2013, terdapat 9 jurnal dari Indonesia yang terindeks SCOPUS. Tentu saja jumlah ini belum sebanding dengan jumlah perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Jumlah produksi jurnal ilmiah Indonesia hanya sepertujuh dari jurnal ilmiah yang diterbitkan Malaysia. Muhammad Nuh (*Kompas*, 2012) menyatakan jurnal ilmiah yang dihasilkan mahasiswa saat ini masih sangat rendah dan tidak sebanding dengan jumlah seluruh mahasiswa di Indonesia. Furqan (TT) menambahkan bahwa budaya meneliti atau menulis ilmiah di kampus masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya kemampuan dalam menulis proposal dan laporan penelitian.

Hanum (2004: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran MKU Bahasa Indonesia di Universitas Lampung (Unila) belum efektif. Salah satu penyebabnya adalah belum efektifnya metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu penelitian Alwasilah (2005: 6) menginformasikan bahwa perkuliahan MKU Bahasa Indonesia selama ini belum berperan maksimal dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik, bahkan di beberapa fakultas dianggap gagal.

Berdasarkan uraian di atas, perlu upaya untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia. Perbaikan itu dapat berupa: (1) media pembelajaran, (2) materi pembelajaran, dan (3) metode pembelajarannya. Hasil pengamatan yang telah dilakukan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon menunjukkan bahwa (1) media pembelajaran yang digunakan masih konvensional, yakni *whiteboard*, *infocus/LCD*, dan modul; (2) materi yang disampaikan pada tiap semester tidak mengalami perubahan; dan (3) masih menggunakan model ceramah. Selain itu, pembelajaran yang digunakan juga masih *teacher centre* dan belum *student centre*. Hal ini dapat diketahui dari Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang disusun oleh masing-masing dosen, seperti terlampir.

Pembelajaran adalah proses belajar yang memerlukan kerja sama antara mahasiswa dan dosen, dan sebaliknya. Dosen sebagai pengajar harus dapat memberikan stimulus yang tepat ihwal menulis ilmiah. Merujuk teori behavioral, setiap stimulus akan diikuti oleh respons. Oleh karena itu, jika dosen memberi stimulus yang tepat diharapkan akan mendapat reaksi yang tepat juga (Seifert, 2012: 24). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dosen belum memberikan stimulus yang tepat sehingga mahasiswa belum memberi respons seperti yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari model pembelajaran yang selama ini dilakukan. Stimulus itu berupa penugasan untuk menulis makalah. Akan tetapi, tidak ada petunjuk dalam penyusunannya, baik format, ragam bahasa, ide, maupun kaidah bahasanya. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung mengkopi atau meniru pekerjaan kakak tingkat. Adapun dosen hanya memperhatikan faktor isi atau materi.

Keberhasilan pembelajaran menulis ilmiah sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti pembelajar, pengajar, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakter pembelajar akan menjadikan pembelajaran tidak efektif. Oleh karena itu, perlu ada model pembelajaran yang dapat membangun, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Model pembelajaran berbasis PARMi (produksi, atensi, retensi,

motivasi, dan inovasi) diharapkan dapat menjadi solusi dalam memecahkan persoalan tentang rendahnya kemampuan mahasiswa menulis ilmiah.

PARMI bukanlah sebuah urutan melainkan sebuah akronim yang diharapkan dapat memudahkan dalam penyebutan. PARMi merupakan perpaduan *Social Learning Theory Bandura* yang ditambah dengan inovasi. Model pembelajaran ini mengutamakan maksimalisasi peran pembelajar dalam belajar. Berbagai teori pembelajaran mengisyaratkan agar proses belajar dilakukan sesuai dengan karakter pembelajar. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Demikian pula dengan Teori Bandura. Bandura menekankan pada atensi, motivasi, produksi, dan retensi yang dilakukan oleh pembelajar. Keempat komponen ini memiliki andil yang besar dalam pembelajaran menulis, terutama menulis ilmiah.

Selain keempat unsur di atas, menulis juga memerlukan inovasi. Inovasi merupakan salah satu wujud dari kreativitas. Semakin seseorang kreatif, maka semakin besar pula sikap inovatifnya. Oleh karena itu, penting kiranya untuk dilakukan pengembangan model pembelajaran PARMi demi meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa.

2. Landasan Konseptual

a. Hakikat Menulis Ilmiah

1) Pengertian Menulis Ilmiah

Menulis merupakan proses menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Sebaik apa pun ide yang dihasilkan jika tidak disampaikan dalam bentuk tulisan yang sistematis maka sebagian misi itu akan menjadi gagal (Robandi, 2008: 8). Agar ide dapat tersampaikan dan diterima pembaca dengan benar, diperlukan teknik penyampaian yang urut, runtut, dan sistematis. Tulisan yang tidak sistematis akan membuat pesan tidak tersampaikan secara lengkap.

Menulis sebagai sebuah proses diperlukan latihan yang terus-menerus. Sebagai sarana menuangkan ide, menulis dapat menyampaikan pikiran kepada orang lain. Orang lain yang awalnya

tidak tahu akan menjadi tahu. Pada saat menuangkan ide, seseorang tidak akan mengutarakan dengan asal-asalan. Seseorang akan memikirkan baik-baik apa yang akan ditulis (Alwasilah dan Senny, 2007: 127). Oleh karena itu, menulis merupakan kegiatan bernalar atau berpikir kritis. Selain itu, menulis juga dapat menumbuhkan keberanian dan mendorong untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya (Saddhono dan St. Y. Slamet, 2012: 102).

Menulis ilmiah menurut Hillocks (2011: *preface*) merupakan tulisan argumentasi. Hal ini karena “*Argument is at the heart of critical thinking and academic discourse; it is the kind of writing students need to know for success in college and in life—the kind of writing that the Common Core State Standards puts first.*” Menulis argumentasi merupakan inti dari berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam tulisan ilmiah. Dalam argumentasi terdapat cara berpikir logis, pernyataan-pernyataan yang mengandung dukungan, bukti, fakta, dan dapat juga berupa sanggahan.

Aristoteles (dalam Hillocks, 2011: *preface*) membedakan argumentasi menjadi tiga, yakni *forensic*, *epideictic*, dan *deliberative* yang kemudian diartikan dengan *fact* (fakta), *judgment* (penilaian), dan *policy* (kebijakan). Artinya, ketika menulis ilmiah, seseorang akan mengemukakan fakta. Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka akan dilakukan penilaian. Hasil penilaian itu akan digunakan untuk mengambil kebijakan; sesuatu akan dilakukan atau tidak; suatu pekerjaan akan dilanjutkan atau tidak.

The Michigan Department of Education (TT: 4) mengartikan menulis ilmiah sebagai kegiatan untuk belajar dan kegiatan untuk menyampaikan pengetahuan. *Pertama*, dalam menulis sebagai kegiatan untuk belajar dapat menumbuhkan pemikiran kritis peserta didik. Kegiatan ini memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena mengharuskan adanya analisis dan aplikasi. Orientasi menulis ini lebih pada pemahaman terhadap ide. *Kedua*, menulis dapat

digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Pada kegiatan ini pembelajar menyampaikan pemahaman atas berbagai konsep atau ide yang dipelajari. Tulisan yang disampaikan hendaknya menggunakan struktur formal atau akademik.

Sebagai salah satu bentuk komunikasi, menulis merupakan suatu bentuk kemampuan menggunakan berbagai situasi atau wacana dengan sarana tulisan dalam berbagai model (*Griffith Institute for Higher Education*, 2004: 1). Dalam menulis, seseorang harus memperhatikan faktor efisiensi. Artinya, segala yang disampaikan dapat dimengerti kepada pembaca. Demi mencapai efisiensi, penulis dapat menggunakan berbagai hal, baik cara maupun media.

Graham dan Michael (2010: 2) berpendapat bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dalam hidup seseorang. Semua itu karena melalui tulisan, seseorang dapat mengolah informasi menjadi pengetahuan. Pada saat menulis terdapat aktivitas merekam, menghubungkan, menganalisis, menggabungkan berbagai ide dengan pengetahuan secara umum. Penulis harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan menjelaskan dengan baik. Hal ini karena pada dasarnya menulis bukanlah untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disintesis bahwa menulis ilmiah merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide melalui media tulisan. Penyampaian ide ini memerlukan proses berpikir dan bernalar. Artinya, segala hal yang ditulis merupakan hasil pemahaman, analisis, dan memiliki keterkaitan dengan pengetahuan secara umum.

2) Ciri-ciri Tulisan Ilmiah

Bowker (2007: 2-4) mencirikan karya tulis ilmiah dengan (1) memiliki struktur atau format tulisan; pendahuluan-pembahasan-penutup, (2) adanya sumber rujukan yang jelas sebagai pendukung pendapat, (3) mengikuti kaidah tata bahasa dan tanda baca yang

berlaku, dan (4) tema yang diangkat mengandung kebaruan. Graham dan Dolores (2007: 8) menambahkan ciri karya tulis ilmiah dengan menggunakan ejaan dan tata bahasa sesuai kaidah yang berlaku.

Norris (2013: 3) menyampaikan bahwa ciri-ciri menulis ilmiah, meliputi *clarity* (jelas), *readability* (terbaca), dan *non-ambiguity* (tidak membingungkan). Divisi Kurikulum dan Penilaian Pemerintah Inggris (2010: 24) mencirikan sebuah tulisan hendaknya memperhatikan semantik, sintaksis, dan bentuk kata yang digunakan. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan sarana utama dalam tulisan. Keterbacaan dan kejelasan tulisan sangat ditentukan oleh kebahasaan.

Divisi Kurikulum dan Penilaian Pemerintah Inggris (2010: 24) mensyaratkan sebuah tulisan ilmiah hendaknya memiliki empat syarat, yakni *clear*, *specific*, *supported*, dan *focused*. *Clear* atau jelas yang berarti informasi harus mudah dipahami oleh pembaca. Meskipun ide yang disampaikan bersifat kompleks, tetapi cara menyampaikannya harus mudah dimengerti. *Specific* atau khusus yang berarti materi tulisan hendaknya tidak bersifat dangkal. Informasi yang disampaikan dalam tulisan ilmiah hendaknya rinci dan detail. *Supported* atau didukung fakta yang berarti tulisan ilmiah hendaknya disertai fakta, data, contoh, dan pernyataan-pernyataan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. *Focused* atau terpusat yang berarti tulisan ilmiah hendaknya berfokus pada ide awal. Hal ini dapat dilakukan dengan kesatuan dan kepaduan antarparagraf.

Ciri tulisan menurut Cochrane (2005: 2-12) dapat dilihat dari 1) struktur atau format yang digunakan. Artinya, struktur yang digunakan haruslah sesuai dengan kesepakatan. Adapun format tulisan ilmiah meliputi *abstract*, *introduction*, *literature review*, *body of the paper*, *theory*, *empirical work*, *conclusions*, dan *appendice*; 2) teknik penulisan. Tulisan ilmiah hendaknya (a) tidak menggunakan kalimat panjang, (b) tiap ide diberi penjelasan atau diterangkan, (c) jika tidak penting, hindari penggunaan *footnote*, (d) gunakan tabel untuk

membantu pembaca memahami tulisan secara cepat, (e) gunakan tanda, simbol, atau lambang yang jelas, (f) gunakan kalimat pasif, (g) hindari penggunaan kata yang menyatakan subjektif, dan (h) perhatikan kaidah bahasa yang digunakan; 3) mengandung bukti atau berupa pembuktian. Sebuah tulisan harus memuat bukti, baik berupa data maupun fakta. Oleh karena itu, tulisan hendaknya dapat membuktikan sesuatu; 4) dipresentasikan atau dipublikasikan. Tulisan yang baik apabila dipublikasikan secara luas. Hal ini dapat memberi kontribusi, baik bagi penulis maupun pembaca; dan 5) terdapat simpulan. Dalam sebuah tulisan hendaknya diberi simpulan atau setidaknya ide pokok. Hal ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami gagasan yang ingin disampaikan.

Purcell dkk (2013: 14) menyatakan bahwa tulisan ilmiah merupakan “*written work assigned in an academic setting*”. Tulisan ini merupakan salah satu tugas yang diberikan oleh pengajar kepada pembelajar. Adapun ragam bahasa yang digunakan adalah ragam formal. Gordon Graham (dalam Stelzner, 2007: 2) menambahkan bahwa dalam tulisan ilmiah terdapat informasi, pendapat ahli, dan logika berpikir yang kuat. Stelzner sendiri mendefinisikan menulis ilmiah sebagai tulisan yang mengandung permasalahan sekaligus penyelesaiannya (Stelzner, 2007: 2).

Wolfe (2007: 2) mencirikan tulisan ilmiah memiliki: 1) *context*, yaitu berupa ringkasan materi yang dibahas sehingga memudahkan pembaca; 2) *thesis*, pernyataan yang dapat meyakinkan pembaca; 3) *navigation*, bantu pembaca untuk memahami isi dengan memberikan ringkasan atau kata kunci; 4) *evidence*, bukti-bukti yang digunakan harus diuraikan serta dijelaskan keterkaitannya dengan permasalahan dalam tulisan yang dibahas; 5) *counter-argument*, gunakan pilihan kata atau frasa yang tepat untuk mematahkan pendapat lain yang tidak sesuai; dan 6) *conclusion*, buatlah ringkasan dari seluruh tulisan.

Darley (2003: 3) mengatakan bahwa “*the primary criteria for good scientific writing are accuracy and clarity*”. Kriteria utama sebuah tulisan ilmiah dilihat dari keakuratan dan kejelasannya. Keakuratan terkait dengan pengorganisasian tulisan, format yang standar, serta paragraf yang koheren. Kejelasan berhubungan dengan tidak berbelit-belit dan langsung pada pokok permasalahan. Artinya, langsung menguraikan permasalahan yang akan dibahas serta penyelesaiannya. Uraikan saja hal-hal yang berhubungan langsung dengan permasalahan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disusun sintesis bahwa ciri tulisan ilmiah, meliputi: 1) mengikuti format atau struktur tertentu, yakni terdapat pendahuluan, pembahasan, dan simpulan; 2) memiliki sumber rujukan yang jelas; 3) diuraikan secara jelas dan lengkap dengan disertai bukti, data, dan fakta; 4) teknik penulisan mengikuti kaidah bahasa yang berlaku, yakni sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) serta tata bahasa baku bahasa Indonesia (TBBI); 5) mengandung permasalahan dan solusinya; 6) mengandung kebaruan; serta 7) ditulis di lingkungan akademis atau sekolah.

3) Tahapan Menulis Ilmiah

Pada umumnya menulis memiliki lima tahap, yakni *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing*, dan *publishing*. Devaney (2005: 35) mengemukakan bahwa tahap menulis yang dilakukan pembelajar meliputi: “*prewriting, brainstorming, outlining, mapping, drafting, revision, editing, and publishing final drafts*”. Untuk memperkuat data dan argumen, pembelajar dapat merujuk dari informasi pertama maupun kedua (*primary and secondary*) atau juga dapat melalui sarana elektronik. Informasi yang beragam itu akan dievaluasi, disintesis, serta menemukan persamaan dan perbedaannya. Setelah itu, “*students will critique writing in peer-editing workshops*”. Pembelajar akan saling mengedit berbagai hal yang terdapat dalam tulisan tersebut.

Franklin (dalam Creswell, 2012: 118) memberikan tiga tahap dalam menulis proposal awal dan penulisan penelitian akademik, yakni 1) membuat *outline* yang berupa kata, kalimat, atau peta visual; 2) menuliskan satu draf utuh, lengkap dengan gagasan-gagasan pokoknya. Ide pokok ini kemudian diwujudkan dalam beberapa paragraf; dan 3) mengedit proposal tersebut.

Divisi Kurikulum dan Penilaian Pemerintah Inggris (2010: 5) mengemukakan langkah-langkah dalam menulis karya ilmiah, meliputi: *planning content, drafting, evaluating, revising, editing*, dan *final product*. Perencanaan isi dapat dibantu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri, misalnya 1) mengapa aku menulis teks ini, 2) aku menulis untuk siapa, 3) bahasa seperti apakah yang aku gunakan, 4) untuk apa aku menyampaikan tulisan ini, dan 5) bagaimana aku menyusun tulisan tersebut. Lima pertanyaan tersebut dapat membantu seseorang menangkap ide.

Langkah perencanaan ide dapat berupa pemilihan tema atau topik. Pemilihan ini dapat diperkuat dengan membaca berbagai informasi maupun berdiskusi dengan teman. Langkah selanjutnya adalah menuangkan ide tersebut dalam bentuk tulisan. Hasil langkah ini berupa draf awal. Pada bagian ini sangat perlu untuk memfokuskan diri pada faktor bahasa yang digunakan. Faktor bahasa meliputi ejaan, gaya bahasa, diksi, dan keterbacaan buku tersebut.

Langkah selanjutnya adalah merevisi atau memperbaiki. Perbaikan ini dapat berasal dari masukan-masukan dari langkah sebelumnya, misalnya agar teks lebih bernilai dan jelas dapat dilakukan dengan menambahkan keterangan atau penjelasan. Perbaikan juga dapat berupa pengurangan pada bagian-bagian yang dianggap keluar dari tema. Langkah selanjutnya adalah editing atau mengedit. Langkah ini berupa pengecekan terhadap teks berupa organisasi secara keseluruhan buku, ejaan, tanda baca, dan tata bahasa. Langkah terakhir adalah persiapan untuk publikasi.

Trimansyah (2013: 20) menyederhanakan tahapan menulis menjadi: penemuan ide, penulisan draf, perbaikan draf atau revisi, dan swasunting atau editing yang dilakukan oleh diri sendiri. Dalam editing terdapat penilaian, yakni menilai kelebihan dan kekurangan serta kebenaran materi atau isi yang dipaparkan. Pada saat editing juga dimungkinkan dilakukan penambahan atau pengurangan terutama faktor kebahasaan. Oleh karena itu, fungsi editing menjadi sangat penting karena ada proses mengemas dan menyelaraskan atau menata supaya tulisan tersebut menjadi baik dan layak untuk dibaca. Pada akhirnya, tahap editing jugalah yang akan menentukan sebuah tulisan layak untuk dipublikasikan atau tidak.

Graham dan Dolores (2007: 11-21) menawarkan sebelas langkah yang dapat dilakukan dalam menulis, yakni 1) *writing strategies*, 2) *summarization*, 3) *collaborative writing*, 4) *specific product goals*, 5) *word processing*, 6) *sentence-combining*, 7) *prewriting*, 8) *inquiry activities*, 9) *process writing approach*, 10) *study of models*, dan 11) *writing for content learning*.

Coffin dkk (2003: 34) menyampaikan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menulis sebagai sebuah pembelajaran, yakni 1) *prewriting*, 2) *planning*, 3) *drafting*, 4) *reflecting*, 5) *peer/tutor review*, 6) *revision*, dan 7) *editing and proofreading*. Pada dasarnya langkah-langkah tersebut sama dengan uraian sebelumnya. Perbedaan terletak pada *reflecting* dan *peer/tutor review*. *Reflecting* merupakan refleksi yang dilakukan oleh penulis terhadap tulisannya. Pada tahap ini, penulis merefleksikan kembali apa yang telah ditulis. Jika telah dianggap sesuai antara ide yang ditawarkan dengan tulisan, maka dapat dilanjutkan pada langkah *peer/tutor review*. Tahap *peer/tutor review* pada dasarnya merupakan koreksi yang dilakukan orang lain. Artinya, draf tulisan tersebut dikoreksi oleh orang lain. Orang lain dalam hal ini dapat pengajar maupun pembelajar lainnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam menulis ilmiah meliputi: 1) *prewriting*, 2) *drafting*, 3) *revising*, 4) *editing*, dan 5) *publishing*. *Prewriting* lebih pada penangkapan, penemuan, dan pemilihan ide. Ide tersebut lalu dibuat garis besarnya dan dikembangkan atau *drafting*. Hasil pengembangan draf yang sudah ada diperiksa dan diperbaiki atau *revising*. Segala masukan yang diberikan pada tahap revisi hendaknya benar-benar dilakukan. Tahap selanjutnya *editing*. Jika revisi menitikberatkan pada isi, materi, atau konten, maka editing lebih pada tata tulis dan faktor kebahasaan lainnya. Tahap terakhir adalah publikasi. Artinya, setelah diperbaiki dari segi isi dan kebahasaannya, tulisan ini siap untuk menjadi konsumsi publik.

4) Macam-macam Tulisan Ilmiah

Menulis ilmiah dapat disebut juga dengan menulis akademik. Menurut Trimansyah (2013: 14; Wibisono, 2013: 2) menulis akademik antara lain, meliputi: skripsi, tesis, disertasi, *term paper*, makalah, modul, silabus, dan buku. Buku yang masuk dalam kategori buku akademik, misalnya: buku acuan atau referensi, buku pegangan guru atau dosen, buku ajar, buku teks, buku latihan, dan buku kerja atau kegiatan. Tulisan ini memang hanya ada di dunia akademik atau perguruan tinggi. Demikian juga Amir (2009: 105) menyebutkan makalah, skripsi, jurnal, artikel, buku-buku ilmiah sebagai ragam tulisan ilmiah.

Margutti (TT) menyebutkan *essay*, *paper*, *report*, *project*, *article*, *dissertation*, dan *thesis* sebagai macam-macam tulisan ilmiah atau akademik. Esai berupa tulisan argumentasi yang cenderung pendek dengan jumlah kata berkisar 1.500. Makalah lebih panjang dari esai yang disertai sumber rujukan jelas dengan kisaran 3.000 sampai 6.000 kata. Artikel berupa esai yang dipublikasi dalam jurnal. Disertasi merupakan tulisan yang disusun oleh mahasiswa S-3. Disertasi mengandung permasalahan dan penyelesaiannya diperoleh

melalui penelitian. Tesis merupakan tulisan yang disusun oleh mahasiswa S-2 sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar magister. Laporan berisi deskripsi proses, progres, dan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Nasucha, M. Rohmadi, dan Agus (2009: 59-65) menyebutkan antara lain makalah, skripsi, tesis, dan disertasi sebagai jenis-jenis karya ilmiah. Makalah merupakan karya ilmiah yang biasanya disusun untuk memenuhi tugas tertentu. Pembahasan dalam makalah berdasarkan data di lapangan. Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S-1). Tesis merupakan karya ilmiah sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar magister (S-2). Disertasi ditulis oleh mahasiswa sebagai persyaratan memperoleh gelar doktor (S-3).

Empire State College, State University of New York (2013) menggolongkan *essay* (esai), *research* (penelitian), *summary -reaction papers* (catatan), *journal* (jurnal), *book review* (resensi buku), *synthesis* (ringkasan teori), *review of the literarute* (ulasan teori), dan *annotated bibliography* (biografi). Esai merupakan tulisan yang berupa tugas dari kampus. Tulisan ini berupa permasalahan dan disertai solusi. Penelitian yang dimaksud adalah laporan penelitian yang sudah dilakukan. Jurnal merupakan kumpulan artikel dan dipublikasikan. Resensi buku berarti tulisan yang berisi ringkasan, kelebihan, dan kelemahan buku. Sintesis memuat ringkasan dari berbagai teori yang dipelajari selama di perkuliahan atau belajar. Ulasan teori berisi satu teori yang kemudian dikupas atau dibahas secara detail. Biografi merupakan tulisan yang memuat perjalanan hidup seseorang, biasanya pahlawan atau tokoh masyarakat.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah meliputi esai, makalah, artikel, laporan, skripsi, tesis, dan disertasi.

5) Indikator Penilaian Tulisan Ilmiah

Alasan sebuah tulisan dinilai adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan penulisan. Secara umum, sebuah tulisan ilmiah akan dinilai pada: 1) konsesuaian antara judul dengan isi, 2) kefokusn rumusan masalah, 3) pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah, 4) simpulan yang tepat, 5) teknik penulisan, dan 6) sistematika penyajian (Sudjana, 2011: 91).

Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari segi kebermaknaannya. Menurut Lynne (2004: 155-124) kebermaknaan diukur dari signifikansi tulisan tersebut. Signifikansi ini terkait dengan tujuan dan isi sehingga tulisan yang baik jika isi tulisan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Trimansyah (2013: 27) menyampaikan ada tujuh aspek yang dinilai dalam sebuah tulisan, yakni: (1) keterbacaan dan kejelasan (*readability & legibility*); (2) ketaatasasan atau konsistensi; (3) kebahasaan; (4) kejelasan dan gaya bahasa; (5) ketelitian data dan fakta; (6) kelegalan dan kesopanan; dan (7) ketepatan rincian produksi. Aspek kebahasaan meliputi: ejaan (huruf kapital, baku, serapan, idiomatik), tanda baca (umum dan khusus), diksi (medan makna dan nilai rasa), tata bentuk (imbuhan, kata berimbuhan, dan makna kata imbuhan), tata kalimat (kalimat efektif dan kalimat rancu), serta paragraf (efektif). Kebahasaan menurut Devaney (2005: 45) terdiri atas:

(1) general knowledge of grammar and punctuation (parts of speech, verb forms and tenses, subject-verb agreement, pronoun-antecedent agreement, parallel structure, comparative and superlative degrees of adjectives, apostrophes, commas); (2) knowledge of capitalization; dan (3) knowledge of spelling.

Indikator kejelasan pada tulisan yang dihasilkan pembelajar, antara lain memiliki tesis yang kuat dan fokus. Hal ini karena adanya informasi relevan yang mendukung ide. Selain itu, tulisan yang

dihasilkan atau dikembangkan mengikuti format yang ada, yakni pendahuluan, isi, dan penutup.

Suyitno (2011: 8-9; Sudijono, 2005: 26) menyatakan bahwa hal-hal yang menjadi kriteria kualitas tulisan ilmiah, meliputi: 1) orisinalitas atau keaslian karya, 2) kebermanfaatan karya, 3) keilmiahan, dan 4) keajegan. Nurgiyantoro (2001: 58) menyebutkan tujuan, ide, proses, solusi, metode, dan materi sebagai beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menilai sebuah tulisan.

Universitas Houston (2006) menilai tulisan ilmiah dari 1) *clarity of purpose* dapat diketahui melalui kejelasan tujuan yang akan dicapai, 2) *demonstrates evidence-based reasoning* berupa kemampuan menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti yang ada, 3) *manages flow in a manner appropriate to genre* merupakan keruntutan gagasan serta pembahasannya, 4) *demonstrates audience awareness through appropriation of form specialized language forms or authoritative voice* dinilai berdasarkan kesesuaian dengan format atau struktur yang berlaku, dan 5) *demonstrates effective control of academic language conventions* kemampuan menggunakan bahasa sesuai kaidah yang berlaku.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah tulisan dapat dikategorikan dalam karya ilmiah apabila: 1) menggunakan format atau sistematika yang telah disepakati, 2) menggunakan ragam bahasa ilmiah, 3) mengandung kebaruan dan kreativitas ide, 4) kesesuaian permasalahan dengan kompetensi atau bidang keilmuan, 5) mengandung sumber informasi dan data yang akurat, serta 6) terdapat analisis, sintesis, dan simpulan yang tepat.

b. Hakikat Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Joyce, Marsha, dan Emily (2009: 7) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan kegiatan pendidik dalam rangka “membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri” sehingga “siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif”.

Mulyatiningsih (2010: 1) menyampaikan bahwa model pembelajaran merupakan “istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar dari awal sampai akhir”. Model berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran memuat pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sukmadinata dan Erlina (2012: 151) menambahkan adanya penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan pembelajar untuk belajar.

Supriadie dan Darmawan (2012: 9) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan belajar dan mengajar”. Prinsip belajar haruslah berorientasi pada pembelajar. Menurut pendekatan Feuerstein (dalam Bellanca, 2011: 6) keberhasilan dalam belajar dapat dicapai melalui (a) mengubah siswa untuk belajar lebih efisien dan (b) mengajar untuk menggali potensi yang dimiliki pembelajar.

Suryaman (2004: 66; Akbar, 2013: 49-50) mengemukakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah. Langkah-langkah itu sistematis untuk mengelola pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai target atau tujuan belajar. Selain itu, model pembelajaran juga dapat digunakan pengajar sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Pada pembelajaran terdapat target atau tujuan yang akan dicapai. Pencapaian ini dapat dilakukan melalui cara belajar atau model belajar. Model belajar atau model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Joyce, Marsha, dan Emily (2011: 1) menyatakan bahwa kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran efektif yang berorientasi pada kecerdasan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu melatih pembelajar untuk menjadi lebih handal.

Selain telah diuraikan di atas, dalam mengembangkan model pembelajaran juga harus memperhatikan faktor pengajar. Jacobsen, Paul, dan Donald (2009: 3-4) mengemukakan bahwa *Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium* (INTASC) mensyaratkan sepuluh standar yang harus dimiliki pengajar. Standar itu mewajibkan guru:

- (1) memahami konsep-konsep inti, perangkat-perangkat penelitian, dan struktur-struktur disiplin ilmu pengetahuan yang diajarkan; (2) memahami bagaimana siswa belajar dan berkembang; (3) memahami bagaimana siswa memiliki pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam belajar; (4) memahami dan menggunakan beragam strategi instruksional; (5) menggunakan pemahamannya mengenai motivasi individu dan kelompok; (6) menggunakan pengetahuannya mengenai teknik verbal, teknik nonverbal, dan teknik media yang efektif; (7) merencanakan pengajaran berdasarkan pada pengetahuannya mengenai materi pelajaran; (8) memahami dan menggunakan strategi-strategi penilaian formal dan informal; (9) adalah praktisi yang reflektif; (10) mengembangkan hubungannya dengan rekan kerja, orang tua, dan wakil orang tua.

Feez dan Helen (2002: 2) berpendapat bahwa model pembelajaran mengarah pada prosedur operasional guna mencapai tujuan belajar seperti yang tertuang dalam silabus. Oleh karena itu, model pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi pembelajar dan tujuan. Karena model pembelajaran bersifat

operasional, maka terdapat langkah-langkah yang harus diikuti. Langkah-langkah ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling terkait.

Ismawati (2009: 97-98) mengemukakan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pengajar dalam memilih model pembelajaran, yakni harus:

(1) bervariasi, (2) menarik dan merangsang siswa untuk belajar, (3) menggiatkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar, dapat berwujud latihan, praktik, atau pertanyaan-pertanyaan, (4) mengarah kegiatan belajar siswa ke arah tujuan pengajaran, (5) mengembangkan kreatifitas siswa, (6) meningkatkan kadar CBSA dalam belajar, dan (7) membantu pemahaman siswa terhadap materi pengajaran.

Jasmine (2012: 96) menyatakan bahwa “para pengajar memiliki tanggung jawab secara sadar menggunakan sebanyak mungkin gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar pembelajar. Selain itu, pengajar juga dapat menyusun atau merencanakan model pembelajaran sendiri. Adapun hal yang perlu diperhatikan menurut Wahyuni dan Abdul (2012: 14), meliputi: kemampuan analitik, kemampuan pengembangan, dan kemampuan pengukuran. Kemampuan analitik berupa analisis terhadap kondisi pembelajaran. Kondisi ini meliputi: “(1) kemampuan menganalisis kompetensi dan karakteristik materi belajar, (2) kemampuan menganalisis kendala dan sumber-sumber belajar yang tersedia, dan (3) kemampuan menganalisis karakteristik peserta didik.”

Kemampuan pengembangan model terkait dengan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang paling optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kemampuan pengukuran meliputi:

(1) kemampuan dasar dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan alat ukur yang paling tepat mengukur penguasaan kompetensi, dan (2) pengetahuan tentang klasifikasi hasil pembelajaran yang perlu diukur, indikator setiap klasifikasi, dan penetapan kriteria tingkat keberhasilan (Wahyudi dan Abdul, 2012: 15).

Henard dan Deborah (2012: 7) menyatakan “*Quality teaching is the use of pedagogical techniques to produce learning outcomes for students*”. Artinya, kualitas pembelajaran ditentukan oleh teknik yang mengarah pada langkah-langkah dalam pembelajaran. Kualitas pembelajaran itu sendiri meliputi beberapa hal, seperti 1) desain dan materi kurikulum yang tepat, 2) keberagaman metode pembelajaran, 3) penggunaan umpan balik, dan 4) penilaian hasil belajar yang efektif. Dengan memperhatikan keempat aspek tersebut, diharapkan pendidikan di perguruan tinggi lebih berkualitas.

Pembelajaran di perguruan tinggi tentu saja memiliki karakter yang berbeda dengan di sekolah, baik dasar, menengah, maupun atas. Pembelajaran di perguruan tinggi dapat dikategorikan dengan pembelajaran orang dewasa. Uno (2012: 57; Hamalik, 2012: 122) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran orang dewasa, meliputi: 1) aktivitas yang dilakukan hendaknya sesuai kebutuhan, 2) tujuan pembelajaran adalah untuk kehidupan masa datang pembelajar, 3) pengalaman merupakan sumber belajar terpenting, 4) posisikan pembelajar sebagai individu yang mampu mengatur diri sendiri sehingga pengajar hanya sebagai fasilitator, dan 5) pembelajaran orang dewasa hendaknya dapat menerima berbagai keputusan walaupun mengandung perbedaan-perbedaan.

Harmin dan Melanie (2010: 7) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran hendaknya berorientasi pada kemampuan pembelajar. Adapun kemampuan tersebut meliputi: 1) *dignity* (martabat), 2) *energy* (daya), 3) *self management* (manajemen diri), 4) *community* (komunitas), dan 5) *awareness* (kepedulian). Kemampuan ini dapat berkembang jika mendapat dukungan yang baik dari pengajar. Pengajar hendaknya melakukan beberapa hal sebagai berikut (Harmin dan Melanie, 2010: 24).

- 1) Menentukan target (*targeting*), dengan mantap menargetkan tujuan sesuai kemampuan pembelajar.
- 2) Melakukan penyesuaian (*adjusting*), untuk mempermudah dan mempercepat pencapaian target.
- 3) Melakukan penyeimbangan diri (*balancing*), harus mampu menguasai emosi yang dapat menghambat pembelajaran.
- 4) Saling mendukung (*supporting*), antara sesama pengajar dapat berbagi pendapat atau pengalaman.

Hughes dan Hughes (2012: 465-466) menyebutkan empat prinsip dalam pembelajaran, yaitu: 1) pembelajaran hendaknya dilakukan dalam aktivitas yang menumbuhkan daya dorong secara alamiah untuk belajar; 2) pembelajaran hendaknya disampaikan secara keseluruhan dan tidak terpisah-pisah dengan mendahulukan bagian yang sederhana atau mudah; 3) model pembelajaran disesuaikan dan tingkat kecepatan belajar didasarkan pada kualitas mental setiap pembelajar; serta 4) pembelajar akan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pengajar juga perlu memberi tugas yang dikerjakan secara kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman yang memuat pendekatan, metode, dan teknik belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang telah secara umum dilakukan oleh para pengajar. Tim Pusat Pengembangan Pendidikan UGM (2005: 1) menyatakan bahwa

Metode pembelajaran "*I lecture, you listen*" masih merupakan ciri khas pendidikan di perguruan tinggi. Pengajar merupakan tokoh sentral dan 80% waktunya digunakan untuk transfer ilmunya secara konvensional, sementara itu mahasiswa duduk mendengarkan ceramahnya dengan aktivitas yang minimal.

Taniredja, Efi, dan Sri (2013: 45) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang umum digunakan adalah metode ceramah. Mulyatiningsih (2010: 14) menambahkan adanya kegiatan bertanya, resitasi, serta praktik atau berlatih.

a) Ceramah

Cermah itu sendiri berupa interaksi secara lisan antara pengajar dengan pembelajar. Metode ini juga menggunakan alat bantu seperti *powerpoint*, alat peraga, maupun *audio visual* lainnya. Pada dasarnya, metode ceramah juga memiliki segi positif. Menurut Sagala (2009: 202) metode ceramah sangat cocok untuk pembelajaran yang: 1) jumlah pesertanya banyak, 2) materi yang disampaikan merupakan hal yang masih baru atau awam, dan 3) pesertanya mampu menerima informasi melalui kata-kata.

Permasalahan justru terjadi ketika pengajar selama mengajar hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini tentu saja akan menjadikan pembelajaran tidak efektif karena 1) komunikasi atau pembelajaran hanya terjadi satu arah, 2) tidak semua pembelajar memiliki gaya belajar melalui lisan, dan 3) selama pembelajaran, pembelajar pasif.

Menurut Munthe (2009: 59), beberapa kelemahan ceramah meliputi: 1) membuat pembelajar harus mampu menjaga daya tahan untuk berkonsentrasi dengan indra telinga yang terbatas, 2) membuat pembelajar terganggu oleh hal-hal visual, 3) membuat pembelajar sulit menentukan gagasan pengajar yang bersifat analisis, sintesis, atau evaluatif, 4) membuat pembelajar cenderung diperlakukan sama, 5) membuat pengajar bersifat otoriter, 6) menjadikan kelas monoton, dan 7) membuat kelas doktiner.

Oleh karena itu, Rosenshine dan Stevens (dalam Murtiningsih, 2010: 14) menjelaskan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam ceramah, yaitu: 1) tujuan dan inti pelajaran

harus dinyatakan dengan sejelas-jelasnya; 2) presentasi dilakukan secara bertahap; 3) menggunakan prosedur khusus dan konkret; dan 4) pemahaman pembelajar terhadap materi yang telah disampaikan harus benar-benar dicek. Pengecekan pemahaman pembelajar dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini juga dapat membantu pembelajar dalam mengingat materi. Selain itu, pertanyaan juga dapat digunakan untuk mengklarifikasi dan mengarahkan pembelajar agar menjawab pertanyaan lebih lengkap.

b) Resitasi

Resitasi merupakan kegiatan bertanya dan menjawab yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kemajuan belajar pembelajar. Kegiatan ini biasanya menggunakan pola: pengajar bertanya → pembelajar menjawab → pengajar memberi reaksi. Kegiatan ini dilakukan setelah pengajar selesai menyampaikan materi. Pengajar akan memberi kesempatan pada pembelajar untuk mengajukan pertanyaan. Jika tidak ada pertanyaan, pengajar yang akan mengajukan pertanyaan dan pembelajar harus menjawab. Berdasarkan jawaban itulah, pengajar akan memberi reaksi atau *feed back*.

c) Praktik

Praktik atau latihan merupakan kegiatan akhir dalam model pembelajaran konvensional. Selesai ceramah, pengajar akan meminta pembelajar mengerjakan soal. Soal ini dapat berupa menjawab pertanyaan, tetapi dapat juga membuat sesuatu. Praktik dan latihan melibatkan pengulangan untuk membantu pembelajar memiliki pemahaman yang lebih baik dan mudah mengingat kembali informasi yang sudah disampaikan pada saat diperlukan.

Terdapat beberapa kelemahan dalam model pembelajaran konvensional, yakni: a) pembelajaran berpusat pada pengajar; b) peserta didik tidak terlibat secara aktif; c) penggunaan alat bantu

peraga, gambar, atau *power point* hanya sebagai pelengkap; d) waktu pembelajaran yang tersedia, separuhnya digunakan oleh pengajar; e) pertemuan pembelajaran hari ini dengan hari yang lalu dan yang akan datang tidak memiliki keterkaitan atau tidak dikaitkan; f) pembelajaran berlangsung tanpa memperhatikan kompetensi pembelajar; dan g) tugas pembelajaran tidak memiliki korelasi dengan materi-materi berikutnya atau yang lalu.

Pemilihan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran menulis tentu saja memiliki tujuan agar pembelajar terampil menulis. Adapun indikator terampil menulis berupa karya atau tulisan. Jika model pembelajaran yang digunakan adalah konvensional dengan metode ceramah, tentu saja sangat tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada pemilihan atau pengembangan model pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajar terampil menulis.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disintesis bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat atau berorientasi pada pengajar, baik guru maupun dosen (*teacher centered approach*). Artinya, separuh dari waktu belajar yang ada digunakan atau dimanfaatkan oleh pengajar.

3) Perkembangan Model Pembelajaran

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tertulis delapan kriteria minimal yang harus dipenuhi pada sistem pendidikan di Indonesia, yaitu 1) standar kompetensi lulusan, 2) standar isi, 3) standar proses, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperhatikan kedelapan kriteria tersebut.

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran menurut Wahab (2008: 54-55) pada umumnya memiliki kriteria sebagai berikut.

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa berdasarkan asumsi-asumsi tertentu;
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati;
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus yang meliputi faktor-faktor pendukung seperti silabus/RPP, media pembelajaran, dan lain sebagainya;
- 4) Ukuran (kriteria) keberhasilan yang ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja siswa;
- 5) Interaksi dengan lingkungan yang menetapkan bagaimana siswa melakukan interaksi dan mereaksi dengan lingkungan.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada tahun 2010 mensosialisasikan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Inti PAIKEM terletak pada kemampuan pengajar untuk memilih strategi, metode, alat, media, sumber, dan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan keadaan peserta didik. Strategi tersebut dapat membuat pembelajar menjadi aktif atau *student centered learning*. Pengetahuan diperoleh peserta didik berdasarkan pengalaman sendiri dan bukan transfer dari pengajar.

Sebelum PAIKEM, sudah muncul beberapa model pembelajaran, antara lain CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dan PBL (*Problem Based Learning*). Model PAIKEM banyak menggunakan strategi pembelajaran CTL yang melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Adapun karakteristik model pembelajaran CTL menurut Mulyatiningsih (2010: 4) adalah

- 1) Materi dipilih berdasarkan kebutuhan siswa;
- 2) Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran;
- 3) Materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/simulasinya;
- 4) Materi dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik;
- 5) Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang ilmu sesuai dengan tematiknya;
- 6) Proses belajar berisi kegiatan untuk menemukan, menggali informasi, berdiskusi, berpikir kritis, mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok);
- 7) Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, sesuai dengan konteksnya;
- 8) Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.

Konsep PAIKEM telah mengilhami penciptaan model-model pembelajaran lain. Beberapa model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh banyak peneliti, antara lain S-T-M (Sains-Teknologi-Masyarakat), RANI (Ramah, Terbuka, dan Komunikatif), MATOA (Menyenangkan, Atraktif, Terukur, Objektif, dan Aktif), SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual). Diantara pengembangan tersebut, belum ada model yang secara khusus membahas atau melibatkan aspek inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dikembangkanlah model pembelajaran PARMi (Produksi, Atensi, Retensi, Motivasi, dan Inovasi).

3. Landasan Empirik

Berdasarkan hasil observasi selama empat bulan, yakni dari Februari hingga Mei 2014 di enam PTAI se-Cirebon, yaitu a) IAIN Syekh Nurjati, b) Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon, c) Sekolah Tinggi Agama Islam Bunga Bangsa, d) Institut Studi Islam Fahmina, e) Sekolah Tinggi Islam Dakwah Al Biruni, dan f) Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali. Fakta yang diperoleh menunjukkan bahwa ke-enam PTAI tersebut belum

menggunakan metode pembelajaran yang mampu membantu mahasiswa agar terampil menulis karya ilmiah.

Pada dasarnya keenam PTAI tersebut memiliki pola pembelajaran yang sama, yakni menggunakan model pembelajaran konvensional berupa pengajar memberi teori lalu mahasiswa diberi tugas. Setiap pertemuan, pengajar memberi tugas kepada mahasiswa sesuai materi yang disampaikan. Ada kecenderungan antarmateri tidak memiliki keterkaitan. Artinya, pengajar tidak memberikan penjelasan yang konkret. Hal ini memberikan pemahaman bahwa materi yang telah dan sedang dipelajari tidak memiliki keterkaitan yang erat.

Secara rinci, pembelajaran yang terjadi di kelas sebagai berikut. Dosen datang dan masuk ke kelas dengan memberi salam. Setelah itu, dosen mengecek kehadiran mahasiswa. Dengan sedikit basa-basi, dosen menuliskan dan menyampaikan materi yang akan dibahas. Dosen kemudian akan menunjuk beberapa mahasiswa untuk menjelaskan materi yang akan dibahas. Pertanyaan yang dilontarkan berkisar pada pengertian, macam, dan contoh. Setelah terkumpul beberapa jawaban, dosen akan menyimpulkan dan menjelaskan ulang. Apabila penjelasan dirasa cukup, dosen akan mengakhiri dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya. Akan ada dua sampai lima mahasiswa yang bertanya maupun menanggapi. Dosen akan menjelaskan dan menjawab pertanyaan tersebut hingga waktu selesai. Begitu pembelajaran selesai, dosen akan mengakhiri penjelasan dan menutup dengan salam.

Adapun materi yang dibahas selama satu semester meliputi: a) Sejarah Bahasa Indonesia; b) Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia; c) Ragam Bahasa; d) Esai; e) EYD; e) Kalimat Efektif; f) Paragraf; g) Makalah; h) Pengutipan; dan i) Kepustakaan.

Evaluasi yang dilakukan dosen dengan cara memberi tugas. Tugas itu terdiri atas tugas individu dan tugas kelompok, baik tugas terstruktur maupun tugas mandiri. Berdasarkan pengamatan, dosen akan membentuk mahasiswa dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang.

Tiap kelompok mendapat tugas untuk membuat makalah atau tulisan tertentu yang kemudian harus dipresentasikan. Tema makalah bergantung pada materi yang sedang dan akan dibahas. Setiap satu pertemuan akan ada 2-3 kelompok yang presentasi. Adapun jalannya presentasi sebagai berikut. Salah satu dari anggota kelompok menjadi moderator untuk memimpin diskusi. Empat anggota lainnya sebagai pemakalah. Setelah makalah disampaikan, moderator akan memberi waktu untuk tanya jawab. Apabila dianggap cukup, moderator menutup diskusi. Dosen akan memberikan tanggapan dan penjelasan tambahan terhadap pertanyaan yang jawabannya kurang atau belum tepat. Mahasiswa yang aktif selama diskusi, yakni yang memberikan pendapat maupun pertanyaan, akan mendapat poin atau nilai lebih.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, model pembelajaran seperti ini belum menjamin mahasiswa dapat menulis makalah dengan baik. Tugas yang dilakukan secara kelompok, ada kecenderungan dikerjakan oleh beberapa orang saja. Hal ini dapat diketahui dari pengakuan mahasiswa sendiri. Selain itu, juga dapat diketahui dari kemampuan mahasiswa ketika presentasi. Artinya, model pembelajaran yang digunakan kurang atau belum efektif karena tidak atau belum seluruh mahasiswa benar-benar terlibat. Ketidakefektifan ini juga terkait dengan materi yang dibahas. Mahasiswa hanya memperoleh teori dari berbagai buku dan belum mendapatkan dari pelaku atau penulisnya langsung. Artinya, berbagai permasalahan yang terkait dengan menulis ilmiah diselesaikan secara teori dan belum praktis.

a. Analisis Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa PTAI di Cirebon

1) Analisis Kebutuhan Dosen

Berdasarkan observasi yang dilakukan di enam Perguruan Tinggi Agama Islam se-Cirebon diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa hal yang terkait dengan dosen selaku pengajar sebagai berikut.

a) Kualifikasi Pendidikan

Berikut ini tabel dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Umum atau MKU.

No.	PTAI	Jenjang		Linieritas		Jumlah
		S-2	S-3	Linier	Tidak	
1	IAIN Syekh Nurjati	5	1	3	3	6
2	STAI Cirebon	1	-	1	-	1
3	STAI Bunga Bangsa	2	-	1	1	2
4	STAI Ma'had Ali	1	-	1	-	1
5	STID Al-Biruni	1	-	1	-	1
6	ISI Fahmina	1	-	-	1	1
Jumlah		11	1	7	5	

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara akademik, dosen pengampu MKU Bahasa Indonesia sudah sesuai dengan bidang keilmuan. Meskipun terdapat satu dosen yang tidak linier, tetapi dosen tersebut terbukti sudah memiliki atau menghasilkan tulisan yang dimuat diberbagai media cetak, baik lokal maupun nasional. Oleh karena itu, kualifikasi dosen tidak menjadi masalah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan dosen adalah a) sesuai aturan yang diberlakukan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi bahwa dosen setidaknya minimal S-3 dan memiliki keilmuan yang linier. Hal ini terutama terkait dengan pengembangan keilmuan Bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, dosen diharapkan memiliki pendidikan minimal S-3 dan linier; b) dosen hendaknya memberi contoh pada mahasiswa. Contoh itu berupa tulisan-tulisan yang telah dipublikasi, baik lokal maupun nasional. Tulisan-tulisan itu dapat berupa tulisan ilmiah maupun populer. Hal ini tentu saja akan semakin memotivasi mahasiswa. Mahasiswa sedapat mungkin akan mencontohnya; c) jika dosen yang bersangkutan belum memiliki tulisan, dapat memberikan contoh dari dosen lain yang sudah berhasil. Terutama berhasil secara ekonomi; atau d) dosen dapat memberikan contoh para

penulis yang sudah berhasil. Namun demikian, akan sangat baik jika yang menjadi contoh adalah dosen yang mengajar MKU Bahasa Indonesia.

b) Kurikulum dan Silabus

Jumlah seluruh dosen MKU Bahasa Indonesia dari enam PTAI adalah 12 orang. Dari 12 dosen tersebut, hanya 5 yang membuat dan memiliki SAP. Berdasarkan wawancara, para dosen berpendapat bahwa SAP hanya sebagai kelengkapan administrasi. Artinya, SAP bukan sebagai sesuatu yang harus dibuat dan menjadi pedoman dalam pembelajaran, melainkan dapat dibuat kemudian. Tentu saja hal ini terkait dengan pemahaman atas kegunaan SAP itu sendiri.

Perlu ada sosialisasi akan arti penting SAP. PTAI perlu menekankan dan membiasakan kepada dosen untuk menyusun SAP sebelum mengajar. Keberadaan SAP mampu memberikan gambaran awal tentang pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, SAP juga dapat menjadi indikator berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, dosen MKU Bahasa Indonesia di PTAI harus menyusun SAP sebelum pembelajaran dilaksanakan.

c) Pemilihan Materi Pembelajaran

Tidak adanya SAP tentu saja akan mempengaruhi dalam menentukan materi pembelajaran. Pada saat wawancara, para dosen menyampaikan bahwa materi pembelajaran MKU Bahasa Indonesia bersifat umum. Artinya, materi yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan materi Bahasa Indonesia ketika di Sekolah Menengah Atas. Materi itu meliputi: EYD, paragraf, berbagai karangan, dan pola pengembangan karangan. Para dosen belum banyak tahu tentang prioritas MKU Bahasa Indonesia yang lebih pada kemampuan menuangkan gagasan secara tulis, baik ilmiah maupun populer. Melalui pembelajaran MKU Bahasa Indonesia,

mahasiswa diharapkan juga mampu menyampaikan ide secara lisan dalam forum-forum ilmiah.

Namun demikian, keberadaan visi dan misi PTAI juga turut mempengaruhi dosen dalam pemilihan materi pembelajaran. Hal ini seperti yang terjadi di ISI Fahmina. Dosen pengampu MKU Bahasa Indonesia di ISIF lebih menekankan mahasiswa untuk mampu menulis populer. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyampaikan gagasan secara tertulis di berbagai media massa terkait dengan permasalahan sosial yang ada di sekitar mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu, pemilihan materi pembelajaran diprioritaskan pada kemampuan menulis populer.

Selain itu, ada mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah yang memang dipersiapkan untuk mahasiswa dalam menyusun proposal penelitian. Oleh karena itu, pada mata kuliah MKU Bahasa Indonesia, dosen tidak memprioritaskan pada kemampuan menulis ilmiahnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pemilihan materi pembelajaran adalah a) dosen perlu memprioritaskan kemampuan menulis pada mata kuliah Bahasa Indonesia dan bukan hanya mempelajari teori Bahasa Indonesia yang sudah pernah diperoleh ketika belajar dijenjang pendidikan sebelumnya; b) materi pembelajaran dapat berupa kemampuan menulis ilmiah maupun populer. Tulisan populer perlu dipelajari untuk membantu mahasiswa menemukan ide-ide segar dan *original*. Pada dasarnya, baik tulisan ilmiah maupun populer tidak jauh berbeda. Keduanya sama-sama menggunakan media bahasa. Perbedaan keduanya terletak pada kaidah yang berlaku. Tulisan populer tidak terlalu terikat pada kaidah atau sistematika yang berlaku, sedangkan tulisan ilmiah sangat mematuhi hal tersebut; c) mahasiswa lebih dahulu dilatih untuk berani mengungkapkan

pendapat melalui tulisan populer yang lebih fleksibel. Namun demikian, akan lebih baik jika keduanya dapat berjalan beriringan.

d) Metode Pembelajaran

Seperti telah disampaikan pada bagian awal, bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Konvensional yang artinya 50% waktu pembelajaran digunakan oleh dosen. Pada menit awal masuk kelas, dosen akan mempresensi atau mengecek kehadiran mahasiswa. Setelah itu, dosen akan mengulas sedikit materi minggu lalu, misalnya dengan memberi kesempatan bertanya kepada mahasiswa tentang hal-hal yang belum dimengerti. Jika dirasa sudah cukup, dosen akan memulai materi baru. Dosen akan menyampaikan materi dengan ceramah dan tanya jawab. Jika mahasiswa tidak banyak bertanya, maka dosen akan terus menyampaikan materi. Kemudian, dosen akan memberi tugas. Tugas itu dapat berupa individu maupun kelompok. Karena waktu yang tersisa tidak cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut, maka dilanjutkan di rumah dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah a) dosen harus membatasi diri pada pembelajaran. Maksudnya, berikan waktu seluas-luasnya pada mahasiswa. Libatkan mahasiswa secara aktif dan produktif, b) libatkan para praktisi atau penulis yang sudah berpengalaman. Biarkan mahasiswa belajar langsung dari para penulis itu. Hal ini untuk menunjukkan kepada mahasiswa bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini bukan hanya sekadar teori; c) berilah mahasiswa sebuah tantangan. Tantangan untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan dan tulisan itu dimuat di media massa, baik lokal maupun nasional; dan d) sekali waktu berilah mahasiswa tugas untuk survei ke toko buku. Berikan tugas yang dapat membuat mahasiswa tertarik dengan menulis.

e) Ketersediaan dan Penggunaan Media

Tidak dapat dipungkiri bahwa ke-enam PTAI di wilayah Cirebon tidak seluruhnya memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Artinya, sarana dan prasarana yang terkait dengan multimedia belum dimiliki oleh PTAI. IAIN Syekh Nurjati sebagai PTAIN pun ketersediaan sarana dan prasarana multimediana masih terbatas. Keterbatasan ini tentu saja berpengaruh pada penggunaannya. Alat atau media yang paling sering digunakan adalah LCD dan *whiteboard*. Keberadaan laboratorium komputer belum digunakan secara maksimal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih sangat terbatas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah a) keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran hendaknya tidak menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Dosen harus kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang ada; b) menggali berbagai potensi yang ada pada diri mahasiswa. Artinya, jika mahasiswa dilibatkan secara aktif maka akan menemukan dan menciptakan sendiri media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan mahasiswa itu sendiri; c) pemanfaatan hal-hal di luar kelas, misalnya perpustakaan, laboratorium komputer, toko buku, kantor-kantor media massa, dan redaktur media massa.

f) Penilaian

Secara umum, penilaian yang dilakukan dosen MKU Bahasa Indonesia masih bersifat umum, yakni 5% dari kehadiran, 15% dari tugas individu dan tugas terstruktur, 25% dari Ujian Tengah Semester (UTS), dan 40% dari Ujian Akhir Semester (UAS). Kehadiran meliputi keaktifan ketika di kelas. Tugas individu ada yang a) membuat makalah, b) membuat paragraf, atau c) membuat karangan bebas. Makalah pada tugas individu ini tidak

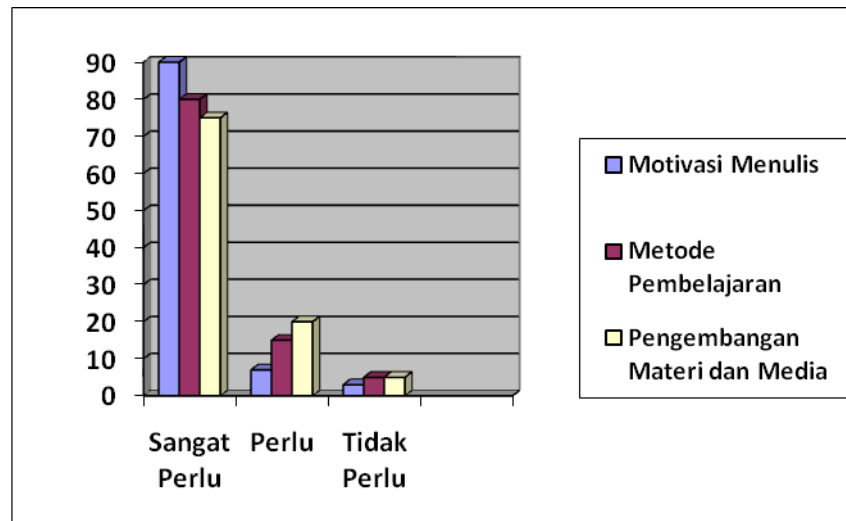
dipresentasikan. Sementara, tugas terstruktur biasanya berupa membuat makalah dan dipresentasikan di kelas. Bentuk soal UTS dan UAS sangat beragam, bergantung pada masing-masing dosen. Ada yang berupa teori. Pun ada pula yang berupa praktik dan menghasilkan produk.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah a) penilaian dapat dilakukan berdasarkan proses. Artinya, tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa selalu dipantau dan dikoreksi bersama-sama sebagai sarana pembelajaran untuk mahasiswa lain; b) penilaian juga dapat dilakukan berdasarkan hasil. Artinya, ketika mahasiswa mampu menulis dan tulisan tersebut dimuat di media massa, maka jangan segan-segan dosen untuk memberikan nilai baik atau *reward*.

2) Analisis Kebutuhan Mahasiswa

Berdasarkan wawancara dan angket yang dijawab oleh mahasiswa diperoleh data: 1) perlunya dosen memberi dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menulis, baik ilmiah maupun populer, 2) perlunya pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa demi tercapainya tujuan pembelajaran, dan 3) perlu ada pengembangan materi dan media pembelajaran agar mahasiswa tidak merasa bosan dan pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Mahasiswa diberi tiga alternatif pilihan, yakni 1) sangat perlu, 2) perlu, dan tidak perlu perubahan terhadap ketiga aspek tersebut. Mahasiswa yang mengisi angket ini sebanyak 220 berasal dari enam PTAI, dengan rincian: 70 orang dari IAIN Syekh Nurjati, 30 mahasiswa dari STAI Cirebon, 35 mahasiswa dari STAI Bunga Bangsa, 25 mahasiswa dari STAI Ma'had Ali, 30 dari STID Al-Biruni, dan 30 mahasiswa ISI Fahmina. Adapun hasil angket tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Motivasi dan Perlunya Perubahan Pembelajaran

Mahasiswa merasa dosen sangat perlu memberikan motivasi terkait dengan kemampuan menulis sebesar 90%, sedangkan mahasiswa yang merasa perlu berjumlah 7% dan sisanya 3% berpendapat tidak perlu. Hal ini terjadi karena selama pembelajaran dosen lebih banyak memberi tugas. Motivasi tidak hanya dapat dilakukan dengan memberi nilai baik, tetapi juga dengan memberikan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh mahasiswa melalui menulis. Keuntungan itu dapat berupa materi maupun non-materi.

Selama ini mahasiswa hanya memahami bahwa menulis yang dilakukan semata-mata dalam rangka menjalankan kewajiban. Mahasiswa belum memiliki kesadaran pentingnya menulis. Pun belum memiliki pemahaman keuntungan dari menulis. Oleh karena itu, dengan dosen memberi motivasi diharapkan mahasiswa menjadi termotivasi dan kemudian menulis yang dilakukan berasal dari kemauan diri sendiri.

Mahasiswa merasa metode pembelajaran sangat perlu untuk dikaji ulang 80%, sedangkan yang menyatakan perlu berjumlah 15% dan sisanya 5% berpendapat tidak perlu. Pembelajaran yang selama ini dilakukan kurang mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki tiap mahasiswa. Artinya, kemampuan menulis yang dimiliki mahasiswa

secara individu belum dipantau. Dosen hanya memperhatikan kemampuan menulis secara umum. Oleh karena itu, sangat perlu ada metode pembelajaran yang dapat mengetahui kemampuan menulis mahasiswa secara individu.

Mahasiswa beranggapan bahwa materi dan media pembelajaran sangat perlu untuk lebih dikembangkan sebanyak 75%, sedangkan yang beranggapan perlu berjumlah 20%, dan sisanya 5% menyatakan tidak perlu. Selama ini, pembelajaran MKU Bahasa Indonesia lebih justru banyak mempelajari teori Bahasa Indonesia, belum pada kemampuan menulis. Walaupun teori tersebut juga perlu dipelajari, tetapi akan lebih baik jika antara teori dan praktik berjalan seiring. Oleh karena itu, sangat perlu ada pengembangan materi yang dapat membawa mahasiswa pada peningkatan kompetensi menulis. Selain itu, sangat perlu untuk dicari solusi terhadap terbatasnya ketersediaan media pembelajaran. Dosen diharapkan lebih kreatif dan inovatif. Artinya, pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas. Pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh dosen, tetapi dapat juga dilakukan oleh praktisi atau penulis.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat perlu adanya perbaikan pada aspek dosen terkait dengan faktor memotivasi mahasiswa, pemilihan metode pembelajaran, dan pengembangan materi dan media pembelajaran MKU Bahasa Indonesia.

4. Kebutuhan Pengembangan

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah diuraikan di atas maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa untuk menulis, terutama menulis ilmiah. Beberapa hal yang dapat memotivasi mahasiswa antara lain sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa diberikan contoh konkret tentang keuntungan apabila memiliki kemampuan menulis, terutama menulis ilmiah. Artinya,

dosen dapat menyampaikan berbagai keuntungan yang diperoleh oleh seseorang yang terampil menulis. Keuntungan ini dapat berupa materi maupun non-materi. Dosen dapat menyampaikan pengalaman pribadi atau juga penulis lain. Setidaknya dengan tulisan yang dimuat di berbagai media, mahasiswa dapat dikenal oleh orang lain. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperoleh tambahan uang dari honor menulis tersebut. Dosen dapat mencontohkan penulis-penulis yang sudah terkenal, baik lokal maupun nasional. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan secara langsung penulis-penulis tersebut. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya langsung tentang pengalaman penulis-penulis tersebut.

Kedua, mahasiswa diberi kebebasan dalam memilih ide yang akan ditulis. Jangan membatasi hal yang akan ditulis oleh mahasiswa. Biarkan mahasiswa menulis hal-hal yang paling diminati. Hal ini akan membuat mahasiswa senang. Menulis dengan perasaan senang tentu saja akan berbeda dengan menulis dalam keadaan terpaksa. Kebebasan ini sekaligus akan mengasah kepedulian dan kepekaan mahasiswa terhadap berbagai hal atau keadaan yang ada di sekelilingnya. Kepekaan dan kesadaran itu perlu dimiliki karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat. Tulisan mahasiswa diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya juga mampu mengasah kepekaan dan kepedulian mahasiswa pada masyarakat dan lingkungan.

Ketiga, pemanfaatan media secara maksimal, baik di kelas maupun di luar kelas. Dosen hendaknya dapat memanfaatkan berbagai hal sebagai media pembelajaran. Artinya, pembelajaran tidak hanya mengandalkan *infocus*, tetapi dapat juga memanfaatkan selain itu, misalnya tulisan-tulisan, toko buku, atau koran dan media massa lainnya. Mahasiswa dapat belajar langsung dengan mempelajari tulisan-tulisan yang telah ada. Tulisan tersebut kemudian dianalisis bersama-sama, baik terkait pemilihan tema, penulisan, maupun sistematika penyusunannya. Mahasiswa juga dapat belajar langsung dari buku. Berilah kebebasan mahasiswa untuk memilih buku yang sesuai bidang keilmuannya. Buku tersebut kemudian dibedah

bersama-sama, baik dari pemilihan permasalahan, tata cara menulis, maupun sistematika penulisannya. Demikian juga, mahasiswa dapat belajar dari koran, baik terbitan lokal maupun nasional. Melalui tulisan yang ada di koran, diharapkan mahasiswa dapat mengetahui hal-hal atau masalah yang sedang menjadi topik pembicaraan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan inovasi dari mahasiswa terkait dengan penyelesaian terhadap sebuah masalah. Penyelesaian ini diharapkan akan lebih baik karena memperhatikan dari berbagai sudut pandang atau sisi-sisi kehidupan. Oleh karena itu, sekali waktu mahasiswa perlu untuk mengunjungi toko buku atau penerbitan, baik koran maupun buku. Hal ini dapat menjadi media pembelajaran yang efektif.

Keempat, adanya dukungan dari lembaga. Dukungan itu dapat berupa menyelenggarakan lomba menulis, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Berbagai hadiah dan penghargaan dapat memotivasi mahasiswa untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Hadiah sudah pasti dapat beragam, misalnya beasiswa atau uang pembinaan. Penghargaan dapat berupa pemuatan tulisan tersebut di jurnal milik lembaga. Tentu saja hal tersebut lebih memicu mahasiswa untuk terus menulis.

C. Langkah-langkah Pengembangan Model

Pengembangan model PARMI meliputi empat tahap, yakni pendahuluan, pengembangan, pengujian, dan sosialisasi model.

1. Tahap Pendahuluan

Terdapat dua hal yang diharapkan dapat diperoleh dari tahapan pendahuluan. *Pertama*, peneliti berharap dapat mengumpulkan dan mendeskripsikan kondisi pembelajaran menulis ilmiah yang telah berjalan. *Kedua*, peneliti berharap dapat mengumpulkan dan mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa dan dosen terkait model pembelajaran menulis ilmiah pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia.

2. Tahap Pengembangan

Tujuan tahap ini adalah untuk mengembangkan kerangka konsep model pembelajaran berbasis PARMI. Adapun secara lebih detail, tujuan pengembangan model berupa: a) landasan filosofis yang mendasari model pembelajaran berbasis PARMI, baik berupa konseptual maupun prinsipnya, b) langkah-langkah model pembelajaran berbasis PARMI, dan c) dampak model pembelajaran berbasis PARMI bagi mahasiswa PTAI di Cirebon. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan.

- a. Membuat prototipe model pembelajaran berbasis PARMI bagi mahasiswa PTAI di Cirebon. Dasar pembuatan prototipe adalah model-model teoretis pembelajaran dengan berbasis Produksi, Atensi, Retensi, Motivasi, dan Inovasi (PARMI) sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Model pembelajaran ini hendaknya dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa terutama terkait dengan (a) persamaan format atau sistematika yang telah disepakati, (b) penggunaan ragam bahasa ilmiah, (c) adanya kebaruan dan kreativitas ide, (d) kesesuaian antara permasalahan dengan kompetensi mahasiswa, (e) terdapat data dan sumber informasi yang akurat, serta (f) terdapat analisis, sintesis, dan simpulan yang tepat.
- b. Menguji coba model pembelajaran berbasis PARMI dengan menggunakan panduan model Glanz dan Zuber-Skerritt. Adapun langkah-langkahnya meliputi: penerapan model pembelajaran → evaluasi → perbaikan → penerapan model yang telah diperbaiki → evaluasi → perbaikan → begitu seterusnya. Pengujian ini meliputi tiga langkah. *Pertama, expert's judgement* atau penilaian ahli. Prototipe model pembelajaran berbasis PARMI ini diuji atau dinilai secara teoretis oleh para ahli atau pakar. Penilaian ini sangat penting untuk memberikan kelayakan pada model pembelajaran berbasis PARMI. Setelah diberi penilaian oleh para pakar, model pembelajaran berbasis PARMI ini diperbaiki sesuai masukan. Adapun pakar yang terlibat meliputi pakar pendidikan, pakar menulis, dan pakar model pembelajaran. Penilaian

ahli ini dilakukan selama dua bulan. *Kedua*, uji coba terbatas. Model pembelajaran berbasis PARMi diujicobakan secara terbatas. Uji coba dilaksanakan selama dua bulan. Hasil uji terbatas ini dipergunakan untuk memperbaiki model pembelajaran berbasis PARMi tersebut sehingga siap untuk diuji secara luas. *Ketiga*, uji coba luas. Model pembelajaran berbasis PARMi diujicobakan secara lebih luas. Uji coba dilaksanakan selama dua bulan. Hasil uji luas ini dipergunakan untuk memperbaiki model pembelajaran berbasis PARMi.

- c. Menetapkan model pembelajaran berbasis PARMi sesuai dengan hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

3. Tahap Pengujian

Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran menulis ilmiah berbasis PARMi pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia bagi mahasiswa PTAI di Cirebon. Hasil penelitian tahap ini adalah model pembelajaran menulis ilmiah berbasis PARMi yang telah teruji, baik secara teori, proses maupun produk. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum pada Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya di Cirebon.

4. Tahap Sosialisasi

Tahap ini memiliki tujuan untuk: a) mengenalkan produk model pembelajaran yang dihasilkan kepada calon pengguna dan pengambil kebijakan serta b) melakukan uji keberterimaan produk tersebut. Diseminasi dilakukan melalui seminar yang dihadiri oleh para calon pengguna, pakar model pembelajaran bahasa Indonesia, dan pengambil kebijakan. Pengenalan model pembelajaran ini bertujuan agar: a) pengguna dapat memahami dan menggunakan model pembelajaran menulis ilmiah berbasis PARMi; b) keberadaan model pembelajaran menulis ilmiah berbasis PARMi ini diketahui dan dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan; dan c) dapat diimplementasikan ke seluruh PTAI di Cirebon. Diseminasi

dilakukan melalui penulisan artikel yang diterbitkan oleh jurnal nasional maupun internasional serta *website* IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB II

PROTOTYPE MODEL

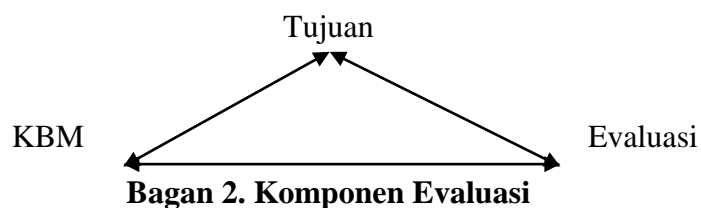
Pembelajaran berbasis PARMi merupakan model yang mengembangkan empat hal dasar dalam pembelajaran, yakni: (1) maksimalisasi, (2) pengetahuan, (3) pikiran, dan (4) kerja kelompok. Berikut ini pengembangan unsur yang dilakukan.

A. Produksi dalam Pembelajaran

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai proses menghasilkan. Menghasilkan bisa berarti dari tidak ada menjadi ada; dari bahan mentah menjadi bahan baku; atau dari yang sudah ada disempurnakan lagi. Dalam pembelajaran, produksi merupakan salah satu faktor yang ada dalam penilaian. Pembelajaran sebagai sebuah proses belajar memiliki beberapa unsur yang terkait, salah satunya adalah evaluasi.

Salah satu fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, Kusaeri dan Suprananto (2012: 8-9) menyatakan bahwa (1) evaluasi tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran, (2) evaluasi harus menggambarkan kenyataan yang ada, (3) evaluasi disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik yang akan diketahui, dan (4) evaluasi harus bersifat holistik (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Menurut Suwandi (2011: 10-11), evaluasi merupakan penilaian seluruh program pendidikan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaannya, baik faktor guru ataupun yang lain. Arikunto (2013: 38) menyampaikan satu prinsip umum dalam evaluasi, yakni “adanya triangulasi atau hubungan erat antara tiga komponen, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) evaluasi. Hal tersebut jika digambar menjadi seperti berikut.



(Sumber: Sarwiji Suwandi, 2011: 11)

Berdasarkan diagram di atas, saran evaluasi meliputi *input*, transformasi, dan *out put*. Evaluasi pada bagian input, meliputi: kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan inteligensi. Evaluasi pada bagian transformasi, meliputi: kurikulum, metode, sarana, sistem administrasi, dan guru. Evaluasi terhadap lulusan sangat bergantung pada alat yang digunakan. Selama ini ada kecenderungan bahwa aspek kognitif saja yang dinilai sedangkan aspek afektif dan psikomotor jarang disentuh oleh guru (Arikunto, 2013: 34-35).

Begitu banyak alat yang digunakan, baik tes maupun nontes. Alat yang dapat digunakan, antara lain: penilaian berbasis kelas, penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Alat penilaian yang tepat dalam pembelajaran menulis ilmiah adalah penilaian hasil atau produk.

Terkait dengan pengembangan tes diagnostik dalam pembelajaran, Suwarto (2013: 17-30) menyarankan beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu 1) mengingat yang berarti pembelajar harus menyadari dan mengingat kembali materi pembelajaran; 2) memahami yang berarti pembelajar dapat menginterpretasikan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan berbagai informasi dalam materi pembelajaran; 3) menerapkan. Artinya pembelajar dapat melaksanakan dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh; 4) menganalisis berarti pembelajar dapat membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan informasi yang dipelajari; 5) mengevaluasi. Artinya pembelajar dapat memeriksa dan mengkritik berbagai informasi yang diterima pada saat atau setelah pembelajaran; dan 6) menciptakan itu berarti pembelajar harus dapat memunculkan ide-ide baru. Ide itu kemudian direncanakan dan dihasilkan atau diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa produksi dalam pembelajaran terkait dengan hasil yang akan dan ingin dicapai oleh pembelajar. Namun demikian, hasil ini tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian yang dilakukan.

B. Atensi dalam Pembelajaran

Menurut Solso, Otto, dan Kimberly (2008: 115), “atensi adalah pemusatan upaya mental pada kejadian-kejadian sensorik atau kejadian-kejadian mental”. Atensi dapat juga diartikan sebagai perhatian. Perhatian adalah “proses peralihan dari mengantuk ke kewaspadaan; atau perubahan dari fokus pada sebuah benda ke kesadaran umum akan keseluruhan pandangan” (Ostroff, 2012: 52-53). Perhatian timbul pada berbagai tingkatan kegiatan. Perhatian melibatkan (1) sistem penginderaan melalui memandang sesuatu, (2) benak melalui mempedulikan sesuatu, dan (3) sistem syaraf melalui mempertahankan kondisi tenang serta waspada.

Menurut Ivan Pavlov (dalam Ostroff, 2012: 53), dasar dari atensi adalah refleks atau gerakan mengorientasi diri. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan perhatian, antara lain: (1) pengaturan diri, (2) pengendalian eksekutif, dan (3) gerakan. *Pertama*, pengaturan diri merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk memegang kendali atas diri sendiri, baik kendali dalam perhatian, kemampuan berpikir, maupun pembelajaran. Individu yang dapat mengatur atau mengendalikan diri sangat mungkin untuk mengarahkan kegiatan sesuai tujuan dan mampu mengatasi situasi yang menantang. Pengendalian diri juga berarti pengendalian emosi yang akan diikuti oleh pengendalian tingkah laku. Oleh karena itu, kondisi anak harus dalam keadaan fisik yang tenang dan selalu waspada.

Kedua, pengendalian eksekutif diartikan sebagai kendali atas pemikiran dan tindakan. “Sistem eksekutif menyatukan informasi dari setiap bagian otak dan tubuh, memastikan setiap sistem berfungsi lancar dan efisien bersama-sama” lalu menentukan langkah yang akan diambil (Ostroff, 2013: 66). Pada dasarnya pengendalian eksekutif juga mendukung pemfokusan dan pertahanan perhatian, penyusunan rencana, pengambilan keputusan, pengendalian dorongan hati, dan keluwesan pemahaman. Kemampuan dalam mengatur pemikiran dan tindakan dapat berasal dari pengalaman selama berinteraksi dengan orang lain.

Ketiga, gerakan diartikan sebagai bergerak, yaitu perbuatan. Pada prinsipnya, gerakan dapat memberikan tantangan untuk fisik, sosial, intelektual, dan memberi kesempatan pada otak untuk beradaptasi serta menghasilkan pemahaman yang sehat. Hasil penelitian Departemen Pendidikan di California yang dilakukan pada tahun 2005 mendapati bahwa kebugaran keseluruhan sangat terkait dengan nilai ujian yang lebih tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa latihan fisik dapat meningkatkan perkembangan pemahaman dan prestasi akademis (Ostroff, 2013: 77).

Atensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan: (1) meningkatkan kesadaran emosional dan dorongan pengaturan diri dengan menyediakan dukungan eksternal bagi pengendalian tingkah laku dan emosi; (2) memberikan dukungan secara emosional kepada para siswa; (3) membimbing pembelajar dengan hati-hati; (4) memberikan waktu pada kelas untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilan memperhatikan dan pengendalian pelaksanaan; (5) memberi tugas sambil mendorong kemandirian; (6) memberi waktu pada pembelajar untuk mengeluarkan energi fisik; (7) menggunakan gerakan kreatif untuk mengajarkan konsep pemahaman; dan (8) memberi waktu dan ruang untuk memunculkan atensi dari pengalaman secara kuat dan tanpa usaha.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa atensi dalam pembelajaran merupakan perhatian yang diberikan pembelajar selama pembelajaran. Perhatian ini mencakup segala aspek yang berhubungan dengan pembelajaran.

C. Retensi dalam Pembelajaran

Secara umum, retensi dapat diartikan sebagai memori atau penyimpanan atau ingatan. Aktivitas mengingat sangat terkait dengan otak. Bagi otak (Ostroff, 2013: 84-110), mengingat merupakan proses mengorganisasi informasi dalam berbagai jaringan pada saat penerimaan informasi. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mendorong ingatan, yakni (1) memori kerja, (2) skrip, skema, dan cerita, (3) strategi-strategi mnemonik, dan (4) pengetahuan dan keahlian. *Pertama*, memori kerja merupakan informasi yang sebelumnya

telah diperoleh lalu disimpan. Informasi itu akan digunakan sewaktu-waktu. Oleh karena itu, ingatan terhadap informasi harus benar-benar baik atau kuat. Kapasitas seseorang dalam memori kerja sangat bervariasi. Seseorang yang memiliki kapasitas memori kerja rendah, cenderung akan menemui kesulitan dan berakhir dengan kegagalan.

Kedua, skrip, skema, dan cerita. Skrip merupakan tulisan yang berupa inti atau poin-poin dari informasi yang diperoleh. Seseorang memiliki kemampuan mengingat yang berbeda. Dengan adanya catatan berupa inti dari tiap informasi yang diterima, diharapkan dapat membantu seseorang dalam mengingat kembali informasi tersebut. Skema atau bagan merupakan rancangan yang bersifat sistematis. Skema tidak hanya berupa bagan, tetapi juga dapat berupa gambar ataupun rancangan. Skema dapat membantu menyederhanakan dalam melakukan pekerjaan mengingat. Cerita merupakan sebuah narasi. Adapun narasi yang dimaksud dalam bagian ini adalah narasi yang terkait dengan interaksi sosial. Artinya, informasi yang diterima anak disampaikan secara narasi dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta terjadi hubungan timbal balik diantara para pelakunya.

Ketiga, strategi mnemonik adalah mengaitkan informasi yang diperoleh dengan sesuatu yang sudah diketahui atau mengaitkan sesuatu yang belum diketahui dengan yang telah diketahui. Strategi ini merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan prestasi dalam tugas-tugas ingatan. Strategi ini terkait dengan pengorganisasian, memperinci, dan kesadaran diri.

Keempat, pengetahuan dan keahlian. Artinya, informasi yang diterima seseorang haruslah sesuai dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Pengetahuan yang sudah diketahui dapat membantu untuk memahami gagasan dan konsep baru. Informasi baru yang memiliki keterkaitan dengan pengetahuan maka akan lebih cepat diingat, demikian juga dengan informasi baru yang terkait dengan keahlian.

Terkait dengan retensi, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran: (1) mengurangi beban memori kerja, (2) memberikan pelatihan memori kerja, (3) menggunakan skrip dan skema, (4) mendorong

pembelajar untuk membuka skema yang telah dimiliki, (5) menggunakan cerita sebagai cara untuk memelihara dan menciptakan memori, (6) memberi umpan balik pada tugas-tugas yang diberikan, (7) mengajarkan teknik-teknik *mnemonic*, (8) mencari tahu pengetahuan dan keahlian yang dimiliki pembelajar, dan (9) memberi kesempatan pada pembelajar untuk melatih ingatan.

Terkait dengan ingatan atau memori, Jensen (2011: 233) memberikan lima tahap yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas. *Pertama*, persiapan akan membantu pembelajar dalam membentuk kerangka berpikir baru sesuai dengan informasi yang diterima atau dipelajari. *Kedua*, akuisisi dapat diperoleh melalui sarana langsung maupun tak langsung. *Ketiga*, elaborasi berupa eksplorasi kesalingterkaitan topik dan mendorong kedalaman pemahaman. *Keempat*, pembentukan memori, yakni merekatkan materi pembelajaran sehingga dapat diingat kembali pada waktu-waktu lain. *Kelima*, integrasi fungsional berupa perpaduan antara informasi yang telah diperoleh dengan informasi baru, sehingga informasi itu semakin kuat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun sintesis bahwa retensi merupakan menyimpan segala hal yang dipelajari oleh pembelajar. Penyimpanan ini terkait dengan memori, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pembelajar diharapkan memiliki retensi yang baik, demi keberhasilan dalam belajar.

D. Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi merupakan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu (Uno, 2008: 3). Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Motivasi dapat dibedakan menjadi tiga, yakni (1) biogenetis, (2) sosiogenetis, dan (3) teologis. Motivasi biogenetis berasal dari dalam diri yang terkait dengan kebutuhan hidup. Motivasi sosiogenetis berasal dari luar diri atau lingkungan kebudayaan. Motivasi teologis berasal dari Tuhan.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada pembelajar untuk melakukan perubahan tingkah laku. Berikut ini indikator motivasi belajar menurut Uno (2008: 23): (1) keinginan untuk berhasil; (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) harapan dan cita-cita masa depan; (4) penghargaan dalam belajar; (5) kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Peran-peran itu antara lain: (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (4) menentukan ketekunan belajar.

Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi dalam pembelajaran menurut Uno (2008: 34-37).

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal;
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan;
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu;
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh pembelajar;
- 5) Menjadikan awal pembelajaran sebagai tahap yang mudah bagi pembelajar;
- 6) Menggunakan contoh yang sudah dikenal oleh pembelajar;
- 7) Menggunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami;
- 8) Menuntun pembelajar untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya;
- 9) Menggunakan simulasi dan permainan;
- 10) Memberi kesempatan kepada pembelajar untuk memperlihatkan kemahirannya;
- 11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan melibatkan pembelajar;
- 12) Memahami iklim sosial dalam sekolah;
- 13) Memanfaatkan kewibawaan pengajar secara tepat;
- 14) Memadukan motif-motif yang kuat;
- 15) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai;
- 16) Merumuskan tujuan-tujuan sementara;
- 17) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai;
- 18) Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para pembelajar;
- 19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri; dan
- 20) Memberi contoh yang positif.

Pengajar memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi pembelajar. Hal ini sesuai pendapat Jensen (2011: 166-169) yang menyatakan beberapa hal yang dapat dilakukan pengajar untuk membangkitkan motivasi: (1) pengajar menemukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, (2) pengajar memberikan kontrol dan pilihan, (3) pengajar mendorong dan memberi ikatan sosial yang positif, (4) pengajar mendukung rasa ingin tahu pembelajar, (5) pengajar dan pembelajar terlibat emosi yang kuat, (6) pengajar mendorong pembelajar untuk memperoleh nutrisi yang memadai, (7) pengajar berusaha untuk menggabungkan multiinteligensi atau kecerdasan majemuk yang dimiliki pembelajar, (8) pengajar dapat menyampaikan cerita-cerita orang yang sukses, (9) pengajar jangan segan-segan untuk memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap karya yang baik, (10) jika diperlukan, pengajar dapat meningkatkan frekuensi umpan balik, (11) alangkah lebih baik jika pengajar mampu mengelola keadaan fisiologis, (12) pengajar hendaknya memberikan harapan kepada pembelajar untuk dapat meraih kesuksesan, (13) pengajar sebaiknya menciptakan model yang mengandung kegembiraan dalam belajar, (14) pengajar diperkenankan untuk menandai kesuksesan dan prestasi dengan selebrasi atau perayaan, (15) pengajar dapat mempertahankan lingkungan pembelajaran yang aman secara fisik dan emosional, (16) pengajar hendaknya mampu menggabungkan gaya belajar individual para pembelajar, dan (17) menegaskan keyakinan positif tentang kapabilitas dan konteks. Oleh karena itu, peran pengajar sangat mendominasi dalam hal membangkitkan motivasi pembelajar.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disintesis bahwa motivasi merupakan minat atau dorongan yang dimiliki pembelajar untuk belajar. Pembelajaran akan berhasil apabila pembelajar memiliki motivasi yang tinggi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar.

E. Inovasi dalam Pembelajaran

Secara umum, inovasi diartikan sebagai pembaharuan atau suatu penemuan baru yang berbeda dengan yang sudah ada. Sullivan (2008: 5) menyatakan *“Innovation is the process of making changes, large and small, radical and incremental, to products, processes, and services that results in the introduction of something new for the organization that adds value to customers and contributes to the knowledge store of the organization”*. Inovasi merupakan suatu proses perubahan. Perubahan ini dapat dalam bentuk besar maupun kecil. Selain itu, perubahan juga dapat bersifat radikal maupun *incremental*. Perubahan ini dapat berupa produk, proses, dan jasa yang bersifat baru. Perubahan ini memiliki nilai tambah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Inovasi tidak dapat dipisahkan dari kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental yang menghasilkan produksi ide-ide baru dan konsep yang tepat, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti (Sullivan, 2008: 7). Kreativitas mengandung orisinalitas dan kebaruan yang diperlukan dalam inovasi. Inovasi sangat diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini agar pembelajaran tidak membosankan dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mulyatiningsih, 2010: 3).

Rogers (1983: 192) mengemukakan tahapan dalam inovasi meliputi: 1) *agenda setting*, berbagai informasi yang diperoleh, dikumpulkan dan dianalisis. Hasil analisis ini akan menghasilkan identifikasi masalah; 2) *matching*, tahap ini berupa pengecekan atau kelayakan antara masalah dengan inovasi yang ditawarkan. Hasil pada tahap ini akan menentukan suatu inovasi diterima atau ditolak; jika inovasi diterima, maka dilanjutkan pada tahap 3) *redefining/restructuring*, inovasi yang telah diterima tidak serta-merta digunakan secara langsung, tetapi harus dilakukan perbaikan atau penyesuaian terlebih dahulu. Hal ini terutama dikaitkan dengan tujuan dan kebermanfaatan inovasi itu sendiri; 4) *clarifying*, inovasi mulai disosialisasikan kepada khalayak sehingga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman; 5) *routinizing*, merupakan tahap pembiasaan. Inovasi mulai digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Zuriah dan Hadi (2009: 11) mendefinisikan inovasi sebagai suatu ide, metode, cara, atau sesuatu yang dapat diamati dan dirasakan sebagai sesuatu yang baru, baik bagi perorangan maupun masyarakat. Inovasi pembelajaran dilakukan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Dalam inovasi terdapat difusi yang diartikan sebagai proses komunikasi inovasi antaranggota sistem sosial berdasarkan waktu dan saluran tertentu.

Sa'un (2012: 6) mendefinisikan inovasi pembelajaran sebagai “suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan”. Artinya, bahwa dalam inovasi terdapat hal baru yang dilakukan secara sengaja demi mencapai tujuan, yakni meningkatkan kemampuan pembelajar.

Inovasi dalam pembelajaran terkait dengan kemampuan pengajar merancang, memilih, dan menggunakan metode pembelajaran. Menurut Sarbiran, Putu, dan Priyanto (TT: 2) pengajar harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran, pendekatan, dan metode mengajar yang inovatif dan spesifik sesuai dengan karakteristik serta kompetensi (*subject specific paedagogy*) pembelajar.

Alemi dan Parisa (2010: 769) menyatakan bahwa salah satu inovasi pembelajaran bahasa diarahkan pada *edu-sosiokultural-teknologi*. Sudut pandang ini dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan pendidikan di masa yang akan datang. Penelitian Daftarifard menyimpulkan tiga belas hal yang dapat dilakukan dalam inovasi tersebut, antara lain: (1) disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, (2) pembelajaran bersifat dialogis dan komunikatif, (3) kebermanfaatan dalam belajar atau menguasai bahasa, dan (4) buku-buku yang mengajak pembelajar untuk aktif.

Thorne (2013: 1) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan (1) memprioritaskan pada kemampuan menulis dan berbicara, (2) mengaitkan materi pembelajaran dengan disiplin ilmu lain, dan (3) menggunakan model pembelajaran yang merupakan perpaduan dari berbagai pendekatan. Pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan secara

holistik dan integratif. Hal ini terkait dengan keberadaan bahasa yang memang tidak berdiri sendiri. Bahasa merupakan sarana dalam komunikasi, demikian juga dalam pembelajaran. Bahasa merupakan sarana untuk belajar dan menyampaikan ilmu.

Jamshidnejad (2011: 16-17) mengatakan bahwa salah satu inovasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa yaitu dengan menggunakan berbagai model pembelajaran untuk (1) mendukung pembelajar untuk aktif berdiskusi kelompok dan (2) memberi pemahaman pada pembelajar bahwa kesalahan dalam berbahasa merupakan hal wajar dan dapat diterima setiap orang. Hal ini terutama berlaku pada bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa kedua. Buatlah suasana belajar yang tidak membuat peserta didik menjadi malu jika melakukan kesalahan. Anggaplah kesalahan itu sebagai hal yang wajar, tetapi tidak kemudian dapat mengulang melakukan kesalahan yang sama.

Nation (2007: 9-10) menyampaikan bahwa inovasi pembelajaran berbahasa dapat dilakukan dengan:

1. *Provide and organise large amounts of comprehensible input through both listening and reading.*
2. *Boost learning through comprehensible input by adding a deliberate element.*
3. *Support and push learners to produce spoken and written output in a variety of appropriate genres.*
4. *Provide opportunities for cooperative interaction.*
5. *Help learners deliberately learn language items and patterns, including sounds, spelling, vocabulary, multiword units, grammar and discourse.*
6. *Train learners in strategies that will contribute to language learning.*
7. *Provide fluency development activities in each of the four skills of listening, speaking, reading and writing.*
8. *Provide a roughly equal balance of the four strands of meaning-focused input, meaning-focused output, language-focused learning and fluency development.*
9. *Plan for the repeated coverage of the most useful language items.*
10. *Use analysis, monitoring and assessment to help address learners' language and communication needs.*

Pada prinsipnya Nation menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa dapat tercapai jika dilakukan inovasi pada empat faktor, yakni (1) pembelajar, (2) materi, (3) pengajar, dan (4) metode. Metode pembelajaran juga meliputi model pembelajaran. Oleh karena itu, demi keberhasilan pembelajaran perlu dilakukan inovasi pada model pembelajaran yang digunakan.

Jensen (2011: 190) menyampaikan beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam inovasi pembelajaran, yakni (1) mengintensifkan keterlibatan pembelajar, (2) membuat suasana kelas senyaman mungkin, (3) menggunakan gabungan dari berbagai media, (4) menggunakan narasumber secara bergantian, (5) menyampaikan materi sesuai kebutuhan dan waktu yang disediakan, (6) membantu memfokuskan diri pada pembelajaran, dan (7) memfasilitasi pembelajar dengan memberikan pilihan dalam berbagai hal.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disintesis bahwa inovasi dalam pembelajaran merupakan suatu perubahan yang bersifat alternatif, baik berupa media pembelajaran, materi pembelajaran, maupun model pembelajaran. Adapun tujuan inovasi adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang ditargetkan.

BAB III

PENERAPAN MODEL

A. Silabus

Berikut ini silabus yang akan digunakan pada model pembelajaran berbasis PARMi (Produksi, Atensi, Retensi, Motivasi, dan Inovasi).

1. Identitas Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah : Bahasa Indonesia
Semester : 1/2
Jumlah sks : 2
Jenjang : Sarjana Agama Islam (S-1)
Kelompok Mata Kuliah : Semua Jurusan/Prodi Dik dan Nondik
Status Mata Kuliah : Wajib Tempuh

2. Deskripsi Mata Kuliah

Keterampilan berbahasa Indonesia merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa Indonesia agar mampu mengutarakan pikirannya kepada pihak lain secara efektif. Mata Kuliah bahasa Indonesia ini diharapkan menjadikan mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi dalam ranah keilmuan. Didasari oleh penguasaan atas pengetahuan atas fungsi-fungsi bahasa serta ragam dan larasnya, keterampilan ejaan-tanda baca, kalimat, paragraf, dan jenis wacana, serta mereproduksi teks-teks dari berbagai sumber, mahasiswa diharapkan mampu menulis dan berbicara dengan baik dalam bahasa Indonesia laras ilmiah.

3. Standar Kompetensi

Mata kuliah ini bertujuan untuk memberi pengetahuan dasar agar mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun dalam ragam lisan dan tulis untuk keperluan akademik dan keahlian tertentu serta dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kompetensi Dasar

Berikut ini kompetensi dasar dalam pembelajaran.

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
1.	Meningkatkan kemampuan pemahaman atas fungsi bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan	Fungsi Bahasa: 1. Fungsi ekspresi diri 2. Fungsi komunikasi 3. Fungsi integrasi dan adaptasi diri 4. Fungsi kontrol sosial	Dapat menjawab dengan benar tes yang berisi bermacam-macam fungsi bahasa dalam aneka teks

2.	Meningkatkan kemampuan memahami ragam bahasa dan aneka laras bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan	Ragam dan Laras Bahasa: 1. Ragam tulis dan lisan 2. Laras ilmiah, iklan, hukum, dan sastra	1. Dapat menjawab dengan benar tes yang berisi bermacam-macam laras dan ragam dalam aneka teks 2. Dapat menulis aneka ragam laras dan ragam bahasa
3.	Meningkatkan kemampuan keterampilan menulis dengan ejaan dan tanda baca yang benar	Ejaan dan Tanda Baca: 1. Jenis tanda baca 2. Fungsi tanda baca	Dapat menulis teks bahasa Indonesia dengan ejaan dan tanda baca yang benar
4.	Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pikirannya dalam bentuk kalimat	Kalimat Efektif: 1. Diksi 2. Syarat dan jenis kalimat efektif	Dapat menghasilkan kalimat efektif berbahasa Indonesia
5.	Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pikirannya dalam bentuk paragraf	Paragraf: 1. Syarat paragraf 2. Pola pengembangan paragraf	Dapat menghasilkan tulisan dalam paragraf secara benar
6.	Meningkatkan pemahaman mahasiswa atas jenis tulisan dalam bahasa Indonesia dan dapat menerapkan dan menghasilkan jenis-jenis tulisan tersebut	Jenis dan Format Tulisan: 1. Eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi 2. Makalah 3. Esai	Dapat menghasilkan berbagai jenis tulisan secara benar
7.	Meningkatkan kemampuan mahasiswa mengenai ciri dan perbedaan ringkasan, abstrak, sintesis, dan cara menerapkannya dalam berbagai keperluan	Ringkasan, sintesis, dan Abstrak: 1. Fungsi dan cara membuat ringkasan 2. Fungsi dan cara membuat sintesis 3. Fungsi dan cara membuat abstrak	Dapat menyusun abstrak, ringkasan, dan sintesis dengan benar
8.	Meningkatkan kemampuan mahasiswa mengenai konsep kutipan dan sistem rujukan serta cara menerapkannya dalam berbagai keperluan	Kutipan, Sistem Rujukan, dan Daftar Pustaka: 1. Fungsi, jenis, dan cara membuat kutipan 2. Fungsi, jenis, dan cara membuat rujukan	Dapat menyusun tulisan ilmiah yang mengandung kutipan dan rujukan secara benar

		3. Fungsi, jenis, dan cara membuat daftar pustaka	
9.	Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun langkah-langkah penulisan ilmiah	<p>Topik, Tujuan, Tesis, dan Kerangka Karangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi, cara menentukan dan menguji topik 2. Fungsi, cara merancang dan menguji tujuan 3. Cara merancang tesis 4. Cara menyusun kerangka karangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghasilkan contoh topik tulisan, tujuan dan tesisnya dengan benar. 2. Dapat menghasilkan kerangka karangan yang disusunnya secara sistematis

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan : inkuiri

Strategi : demonstrasi, diskusi, pengalaman lapangan

6. Evaluasi

Bentuk : Portofolio

Kriteria :

- a. Kehadiran : 5 %
- b. Tugas Terstruktur : 15 %
- c. Tugas Mandiri : 15 %
- d. Ujian Tengah Semester : 25 %
- e. Ujian Akhir Semester : 40 %

7. Referensi

a. Buku Utama

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

b. Referensi

Alwasilah, A.Chaedar dan Alwasilah dan Senny Suzanna. 2005. *Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Amir. 2009. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.

Djuwari. 2013. *Cara Menulis Abstrak*. Jakarta: Akademia.

- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*. Bandung: Kaifa.
- Hs.Lasa. 2005. *Gairah Menulis: Panduan Menerbitkan Buku untuk Penulis Pemula*. Yogyakarta: Alinea.
- Kalidjernih, Freddy K. 2011. *Penulisan Akademik: Esai, Makalah, Artikel Jurnal Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- M. Romli, Asep Syamsul. 2003. *Lincih Menulis Pandai Bicara*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Nasucha, Yakub, Muhammad Rohmadi, dan Agus Budi Wahyudi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jogyakarta: Media Perkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana dan St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Wiedarti, Pangesti. 2005. *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berikut ini skenario pembelajaran dengan menggunakan model PARMi (Produksi, Retensi, Atensi, Motivasi, dan Inovasi).

1. Pertemuan Pertama

Materi: dosen menyampaikan materi tentang fungsi bahasa, baik fungsi secara lisan maupun tulis. Dosen memberikan ilustrasi dan contoh terkait dengan kelebihan atau keunggulan orang yang terampil berbahasa, baik bahasa tulis maupun lisan. Selain itu, dosen juga menyampaikan ragam dan laras bahasa Indonesia.

Tugas: mahasiswa diminta untuk menyebutkan permasalahan atau kendala yang dihadapi ketika menulis, khususnya menulis ilmiah.

2. Pertemuan Kedua

Materi: dosen meminta mahasiswa untuk mewawancarai dosen. Adapun tujuan wawancara itu adalah untuk menjawab permasalahan yang dihadapi ketika menulis (yang sudah disebutkan pada pertemuan pertama).

Tugas: mahasiswa berkelompok (3 orang) untuk melakukan wawancara dan menyusun laporan wawancara tersebut.

3. Pertemuan Ketiga
Materi: dosen menyimak hasil wawancara dan memberi masukan.
Tugas: mahasiswa melaporkan hasil wawancara yang telah dilakukan.
4. Pertemuan Keempat
Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan bertanya tentang langkah-langkah menulis makalah yang terdiri atas *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing*, dan *publishing*.
Tugas: mahasiswa menentukan tema makalah sesuai jurusan yang diambil.
5. Pertemuan Kelima
Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan bertanya tentang segala hal terkait *prewriting*, kerangka karangan dan format makalah.
Tugas: mahasiswa menyusun kerangka karangan berdasarkan tema yang sudah ditemukan.
6. Pertemuan Keenam
Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan bertanya tentang segala hal yang terkait dengan *drafting*.
Tugas: mahasiswa menyusun kerangka bagian pendahuluan. Tiap mahasiswa saling berganti memeriksa pekerjaan milik teman yang lain.
 - a. Apakah tema yang dipilih sudah sesuai dengan jurusan?
 - b. Apakah kerangka pendahuluan sudah sesuai dengan tema?
7. Pertemuan Ketujuh
Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan bertanya tentang mencari dan menentukan teori serta penyusunan sintesis.
Tugas: mahasiswa menyusun kerangka bagian teori serta sintesisnya.
8. Pertemuan Kedelapan
Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan bertanya tentang teknik kutipan.
Tugas: mahasiswa mengembangkan teori dengan memperhatikan teknik kutipan.
9. Pertemuan Kesembilan
Tugas: mahasiswa mengembangkan seluruh kerangka sehingga menjadi karangan yang utuh.
10. Pertemuan Kesepuluh
Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan tentang ejaan dan tanda baca.
Tugas: mahasiswa duduk berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3 orang. Ketiga mahasiswa saling bertukar makalah. Masing-masing mahasiswa mempelajari makalah yang ada di hadapannya lalu mengedit terkait dengan ejaan dan tanda baca.
11. Pertemuan Kesebelas

Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan tentang diksi dan kalimat.

Tugas: mahasiswa duduk berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3 orang. Ketiga mahasiswa saling bertukar makalah. Masing-masing mahasiswa mempelajari makalah yang ada di hadapannya lalu mengedit terkait dengan diksi dan kalimat.

12. Pertemuan Kedua belas

Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan tentang penulisan rujukan dan daftar pustaka.

Tugas: mahasiswa duduk berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3 orang. Ketiga mahasiswa saling bertukar makalah. Masing-masing mahasiswa mempelajari makalah yang ada di hadapannya lalu mengedit terkait dengan penulisan rujukan dan daftar pustaka.

13. Pertemuan Ketiga belas

Materi: dosen memberi masukan terhadap makalah yang dipresentasikan oleh mahasiswa.

Tugas: perwakilan mahasiswa mempresentasikan makalah yang sudah diberi masukan dari dua teman dalam satu kelompok.

14. Pertemuan Keempat belas

Materi: dosen menyampaikan dan memberi kesempatan bertanya tentang abstrak dan kata kunci.

Tugas: mahasiswa menyusun abstrak dan kata kunci dari makalah yang telah dibuat.

15. Pertemuan Kelima belas

Tugas: ketua kelas mengumpulkan seluruh makalah untuk dibukukan dan diterbitkan.

Demikian gambaran umum pembelajaran yang dilakukan. Tahap metode pembelajaran berbasis PARMi adalah:

1. dosen menarik atensi mahasiswa,
2. dosen memotivasi mahasiswa,
3. mahasiswa berinovasi melalui tema yang dibahas,
4. mahasiswa menerapkan berbagai pengetahuan yang telah diketahui, dan
5. mahasiswa mengerjakan tugas sesuai penjelasan dosen.

Adapun ringkasan model PARMi sebagai berikut.

1. Struktur Model

a. Mengumpulkan

Mahasiswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

b. Mengidentifikasi

Mahasiswa mengidentifikasi berbagai informasi yang berhasil dikumpulkan.

c. Memilih

Mahasiswa memilih informasi yang paling menarik dan sesuai dengan keilmuan.

d. Mengeksplorasi

Mahasiswa mencari dan mengumpulkan berbagai informasi dan fakta untuk mendukung hal yang telah dipilih.

e. Menjelaskan

Mahasiswa menjelaskan fakta dan data yang ada serta mengaitkannya dengan permasalahan yang dipilih.

f. Menganalisis

Mahasiswa menganalisis fakta dan data dikaitkan dengan berbagai teori yang ada.

2. Sistem Sosial

Model ini menuntut kerja sama yang baik antara dosen dengan mahasiswa serta antar-mahasiswa.

3. Peran Dosen

Dosen berperan sebagai motivator, fasilitator dan memantau setiap perkembangan pekerjaan mahasiswa.

4. Sistem Pendukung

Model ini dapat digunakan untuk mata kuliah yang berorientasi pada produk atau hasil, terutama yang menitikberatkan pada keterampilan.

5. Dampak-Dampak Instruksional dan Pengiring

Beberapa dampak yang mungkin diperoleh:

- a. Belajar bagaimana menulis
- b. Belajar bagaimana menulis makalah yang baik
- c. Menghasilkan makalah yang baik
- d. Menghasilkan buku berupa kumpulan makalah
- e. Menumbuhkan minat menulis
- f. Menumbuhkan rasa percaya diri
- g. Menumbuhkan kreativitas
- h. Mengembangkan keterampilan bekerja sama

BAB IV

PANDUAN PENGGUNAAN

A. Panduan Penggunaan Model untuk Dosen

Prosedur yang dilakukan dalam menggunakan model ini adalah: 1) merumuskan indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia, 2) menyusun silabus pembelajaran, 3) menyusun persiapan program pembelajaran atau RPP, dan 4) menyusun perangkat evaluasi.

1. Perumusan Indikator Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Indikator ketercapaian pembelajaran harus ditentukan secara jelas. Pada mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Umum telah disebutkan bahwa mahasiswa mampu menyampaikan ide atau gagasan secara tertulis. Adapun penuangan ide itu dalam bentuk karya ilmiah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mahasiswa dapat menulis makalah sesuai kaidah yang berlaku.

Berdasarkan kajian dari berbagai teori dapat dirumuskan bahwa makalah yang ditulis oleh mahasiswa harus memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Menggunakan format atau sistematika yang telah disepakati (selingkung)
- b. Menggunakan ragam bahasa ilmiah
- c. Mengandung kebaruan dan kreativitas ide
- d. Kesesuaian antara permasalahan yang dibahas dengan kompetensi atau bidang keilmuan
- e. Mengandung sumber informasi dan data yang akurat
- f. Terdapat analisis, sintesis, dan simpulan yang tepat

2. Penyusunan Silabus Pembelajaran

Setelah penentuan indikator, tahap selanjutnya adalah menyusun silabus. Penyusunan silabus melalui tahapan berikut.

- a. Mengkaji program studi atau bidang keilmuan, kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Setiap bidang keilmuan

memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda-beda. Perbedaan ini diperkuat dengan kompetensi lulusan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perlu ada kajian tentang bidang keilmuan dan kompetensi lulusan mahasiswa.

- b. Mengidentifikasi materi pokok dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan mahasiswa. Dalam hal ini diidentifikasi permasalahan mahasiswa dalam menulis makalah.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan pengetahuan dasar yang dimiliki mahasiswa terkait dengan menulis ilmiah. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan variasi interaktif, baik antara dosen dengan mahasiswa maupun antarmahasiswa.
- d. Menentukan indikator pencapaian kompetensi. Indikator ini sama seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.
- e. Penentuan jenis penilaian yang dirumuskan di dalam silabus disesuaikan dengan indikator.

3. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen RPP minimal meliputi: a) tujuan pembelajaran, b) materi pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) sumber belajar, dan e) penilaian hasil belajar.

4. Penyusunan Perangkat Evaluasi

Langkah selanjutnya adalah menyusun perangkat penilaian hasil belajar. Perangkat penilaian disesuaikan dengan indikator pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dosen ketika menggunakan model PARMi adalah:

1. Dosen bukan sebagai sumber utama pembelajaran
2. Dosen tidak boleh menggunakan seluruh waktu belajar
3. Dosen harus dapat mengetahui pengetahuan dasar mahasiswa
4. Dosen memberikan contoh konkret kepada mahasiswa

B. Panduan Penggunaan Model untuk Mahasiswa

Prosedur yang dilakukan dalam menggunakan model ini adalah: 1) mengidentifikasi permasalahan dalam menulis, 2) mencari penyelesaian terhadap masalah menulis yang dihadapi, 3) menemukan kaidah dan kebermanfaatan kemampuan menulis ilmiah, dan 4) menyusun makalah.

1. Pengidentifikasian Permasalahan dalam Menulis

Pada awal pertemuan, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi ketika menulis ilmiah. Berbagai permasalahan yang terkumpul dikelompokkan.

2. Kemungkinan Penyelesaian Permasalahan dalam Menulis

Mahasiswa mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Pencarian ini dapat melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang berpengalaman dalam hal tulis-menulis ilmiah.

3. Berbagai Kaidah dan Kebermanfaatan Kemampuan Menulis Ilmiah

Berbagai cara yang telah diperoleh mahasiswa, dikumpulkan dan didiskusikan. Diskusi ini berfungsi untuk berbagi pengalaman atau informasi kepada mahasiswa lain.

4. Penyusunan Makalah

Berbekal berbagai informasi yang telah diperoleh, mahasiswa menyusun sebuah makalah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa ketika menggunakan model PARMi adalah:

1. Mahasiswa belajar secara mandiri
2. Mahasiswa melakukan wawancara kepada orang-orang yang berpengalaman dalam tulis-menulis
3. Mahasiswa berlatih untuk memiliki kepekaan sosial
4. Mahasiswa terus berdiskusi, baik di luar ataupun di dalam kampus; baik secara langsung maupun tidak langsung.

C. Panduan Pengamatan Kinerja Mahasiswa

Pengamatan terhadap mahasiswa dilakukan. Pengamatan ini terkait dengan aktivitas selama pembelajaran. Adapun hal-hal yang perlu diamati sebagai berikut.

1. Perhatian Mahasiswa

Perhatikan perhatian mahasiswa selama pembelajaran. Pastikan bahwa mahasiswa tertarik untuk mempelajari dan dapat menulis ilmiah.

2. Pengetahuan Dasar Mahasiswa

Pastikan pengetahuan secara umum yang dimiliki mahasiswa terkait menulis ilmiah. Pastikan kebenaran pengetahuan yang telah dimiliki itu.

3. Keaktifan Mahasiswa

Pastikan mahasiswa tidak ada yang sibuk sendiri. Pastikan tiap mahasiswa terlibat dalam setiap diskusi.

4. Penambahan Pengetahuan Mahasiswa

Pastikan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang menulis ilmiah bertambah, meskipun sedikit.

5. Penerapan Pengetahuan

Pastikan bahwa mahasiswa dapat menyusun makalah sesuai pengetahuan yang dimiliki.

D. Kisi-kisi Penilaian Prototipe

PARMI merupakan prototipe model pembelajaran yang belum teruji. Sebelum diujicobakan, PARMi harus diuji secara teori oleh pakar. Pakar yang akan menguji berasal dari dua bidang, yakni pakar Bahasa Indonesia dan pakar pembelajaran. Prof. Dr. Hj. Andayani, M.Pd. sebagai pakar pembelajaran Bahasa Indonesia. Dr. H. Hisyam Zaini, M.A. sebagai pakar pembelajaran bahasa. Berikut ini kisi-kisi penilaian prototipe PARMi.

1. Komponen dan Aspek Model

PARMI merupakan pengembangan dari *Social Learning Theory* Bandura. Model pembelajaran PARMi memiliki penambahan pada aspek inovasi. Oleh karenanya, perlu ada kesesuaian secara teori antara PARMi

dengan *Sosial Learning Theory* Bandura. Setidaknya Teori yang dilontarkan Albert Bandura merupakan pijakan dasar pada model PARMi ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu ditelaah lebih dalam tentang kesesuaian PARMi dengan berbagai teori yang ada, terutama *Sosial Learning Theory* Bandura. Selain itu, juga perlu dikaji keterkaitan antara atensi, retensi, motivasi, produksi, dan inovasi. Inovasi merupakan komponen yang membedakan antara *Sosial Learning Theory* Bandura dengan PARMi. Adapun secara rinci akan disajikan pada lembar validasi para pakar, seperti pada lembar penilaian.

2. Rancangan Model

Layaknya sebuah model pasti diperlukan rancangan yang baik dan kuat. Oleh karena itu, PARMi pun harus dipastikan memiliki rancangan yang baik dan kuat pula.

3. Kesesuaian Model

Masih belum tercapainya tujuan pembelajaran merupakan faktor utama lahirnya PARMi. Oleh karena itu, harus dipastikan bahwa PARMi mampu membuat mahasiswa dapat menulis makalah. Harus juga dipastikan bahwa PARMi sesuai dengan silabus yang digunakan. Tidak lupa bahwa RPP yang disiapkan pun harus sesuai dengan PARMi.

4. Lain-lain

Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dari PARMi adalah kemenarikan, keefektifan, dan keterpahaman. Kebaruan PARMi diharapkan menjadi salah satu hal yang menarik sehingga dapat digunakan dengan baik. Kesesuaian antara tujuan dengan hasil merupakan pertimbangan selanjutnya. Artinya, jika dengan menggunakan PARMi mahasiswa menjadi dapat menulis makalah, hal itu menandakan bahwa PARMi merupakan model yang efektif. Hal ketiga yang harus menjadi pertimbangan adalah keterpahaman. Baik dosen maupun mahasiswa dapat menggunakan PARMi tanpa mengalami kendala berarti.

E. Lembar Penilaian

Petunjuk Pengisian

Berikut ini disediakan enam pernyataan terkait dengan pengembangan model pembelajaran PARMi (Produksi, Atensi, Retensi, Motivasi, dan Inovasi). Tiap butir pernyataan disertai deskripsi kelayakan dengan rentang skor 1-4. 1 = KURANG, 2 = CUKUP, 3 = BAIK, 4 = AMAT BAIK.

Bapak/Ibu dimohon untuk berkenan memberikan penilaian dengan cara memberi tanda (v) atau centang pada kolom yang telah disediakan. Bapak/Ibu juga berkenan untuk memberi saran, masukan, atau catatan lain pada tempat yang telah disediakan.

No.	Pernyataan	Deskripsi Kelayakan			
		1	2	3	4
1	Uraian tentang konsep model pembelajaran PARMi mudah dipahami.				
2	Secara metodologi pembelajaran, PARMi mudah diterapkan.				
3	Secara prosedural, skenario pembelajaran yang dirancang mudah diterapkan.				
4	Penilaian keberhasilan pembelajaran dengan penugasan dengan format pengamatan, penugasan, unjuk kerja, dan hasil karya mudah diterapkan.				
5	Secara keseluruhan, model PARMi memiliki kemenarikan.				
6	Secara keseluruhan, model PARMi memiliki keefektifan yang tinggi.				

Identitas Pakar

Nama :

Pendidikan :

Pengalaman mengajar :tahun

Asal Instansi :

Alamat Instansi :
.....

Alamat Rumah :
.....

Tanda Tangan :

Masukan, Saran, Catatan:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Alemi, Minoo dan Parisa Daftarifard. 2010. "Pedagogical Innovations in Language Teaching Methodologies" dalam *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 6, pp. 765-770.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Zusanna Alwasilah. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amir. 2009. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bowker, Natilene. 2007. *Academic Writing: A Guide to Tertiary Level Writing*. Massey University.
- Bellanca, James. 2011. *200+ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa* (Edisi Kedua). Jakarta: Indeks.
- Curriculum and Assessment Division . 2010. *Guidance on the teaching of writing skills*. Department for Children, Education, Lifelong Learning and Skills Wales, Inggris. The Welsh Assembly Government's website www.wales.gov.uk/educationandskills (diunduh 15 Oktober 2013, pukul 20.00 WIB).
- Cochrane, John H. 2005. *Writing Tips for Ph. D Students*. Chicago. <http://gsbwww.uchicago.edu/fac/John.cochrane/research/Papers> (diunduh 15 Oktober 2013, pukul 20.00 WIB).
- Coffin, Caroline dkk. 2003. *Teaching Academic Writing*. London: Routledge.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darley, J. M., Zanna, M. P., & Roediger III, H. L. (Ed.). 2003. *The Compleat Academic: A Practical Guide for the Beginning Social Scientist, 2nd Edition*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Devaney, Elizabeth (Ed). 2005. *Approaches to writing instruction for Adolescent English Language Learners*. Amerika: Brown University.

- Empire State College. 2013. *Types of Academic Writing*. <http://www.esc.edu/online-writing-center/resources/academic-writing/types/> (online diunduh 5 Oktober 2013, pukul 10.15 WIB).
- Feez, Susan dan Helen Joice. 2002. *Test-Based Syllabus Design*. Sydney: Macquarie University Press.
- Griffith Institute for Higher Education. 2004. *Written Communication Toolkit*. Griffith University, Nathan, Brisbane, Australia http://www.griffith.edu.au/centre/gihe/griffith_graduate (diunduh 21 Oktober 2013, pukul 19.00 WIB).
- Graham, Steve dan Michael Hebert. 2010. *Writing to Read: Evidence for How Writing Can Improve Reading*. New York: Vanderbilt University.
- Graham, Steve dan Dolores Perin. 2007. *Writingnext: Effective Strategies To Improve Writing Of Adolescents In Middle And High Schools*. New York: Vanderbilt University.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Harmin, Merrill dan Melanie Toth. 2012. *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi*. Jakarta: Indeks.
- Henard, Fabrice dan Deborah Roseveare. 2012. *Fostering Quality Teaching in Higher Education: Policies and Practices*. Perancis: IMHE.
- Hillocks, George Jr. 2011. *Teaching Argument Writing, Grades 6-12*. Portsmouth: Heinemann.
- Hughes, A. G dan E.H. Hughes. 2012. *Learning and Teaching*. Bandung: Nuansa.
- Houston, University. 2006. *Undergraduate Writing Assessment (Spring 2006 Report)*. Texas.
- Ismawati, Esti. 2009. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Cawanmas.
- Jacobsen, David A, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. 2009. *Methods for Teaching* (Terjemahan. Ed. 8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamshidnejad, Alireza. 2011. "An innovative Approach to Understanding Oral Problems in Foreign Language Learning and Communication" dalam *Journal of Academic and Applied Studies*, Vol. 1 (1), June 2011, hlm. 3-21.

- Jasmine, Julia. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Jensen, Eric. 2011. *Pemelajaran Berbasis-Otak, Paradigma Pengajaran Baru. Ed. 2* (Terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2011. *Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lynne, Patricia. 2004. *Coming to terms Theorizing Writing Assessment In Composition Studies*. USA: Utah State University Press.
- Margutti, Vivian B. TT. www.sliderhare.net/vmargutti/types-of-academic-writing (online) diunduh Minggu, 27 Oktober 2013, pukul 05.00 WIB.
- Mulyatiningsih, Endang. 2010. "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)" dalam *Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas dalam Rangka Penjaminan Mutu Pendidikan P4TK Bisnis dan Pariwisata Depok*, tanggal 23-25 Agustus 2010.
- Munthe, Bermawiy. 2009. *Kunci Praktis Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga.
- Nasucha, Yakub, M. Rohmadi, dan Agus Budi Wahyudi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nation, Paul. 2007. "The Four Strands" dalam *Innovation in Language Learning and Teaching*, Vol. 1, No. 1, 2007 doi: 10.2167/illt039.0.
- Norris, Carolyn Brimley. 2013. *Academic Writing in English*. Helsinki: Language Services.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ostroff, Wendy L. 2012. *Memahami Cara-cara Anak Belajar* (Terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purcell, Kristen dkk. 2013. *The Impact of Digital Tools on Student Writing and How Writing is Taught in Schools*. Washington: National Writing Project <http://pewinternet.org/Reports/2013/Teachers-technology-and-writing> (diunduh 21 Oktober 2013, pukul 23.00 WIB).

- Robandi, Imam. 2008. *Becoming The Winner*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations. Third Edition*. New York: The Free Press.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sarbiran, Putu Sudira, dan Priyanto. TT. *Pembelajaran Inovatif di SMK*. Eprints.uny.id/6075/1/037-Pembelajaran_inovatif_di_SMK.pdf.
- Sa'un, Udin Syaefudin. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Solso, Robert. L, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin. 2008. *Psikologi Kognitif. Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Sudijono. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2011. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sullivan. 2008. *Innovation*. http://www.sagepub.com/upm-data/23137_Chapter_1.pdf (diunduh 20 September 2013, pukul 13.00 WIB).
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Suryaman. 2004. "Penerapan Model Pembelajaran Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi (Tantangan Umum Pendidikan Tinggi)" dalam *Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun*. Volume 10, Nomor 1, hlm. 1-14, Juni.
- Suyitno, Imam. 2011. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Refika Aditama.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Suwarto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Stelzner, Michael A. 2007. *Writing White Papers*. Poway: White Paper Source Publishing.
- Taniredja, Tukiran, Efi Miftah Faridli, dan Sri Harmianto. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- The Michigan Department of Education. TT. *Writing Across the Curriculum*. www.michigan.gov/ela (diunduh 20 Oktober 2013, pukul 19.00 WIB).
- Thorne, Steve L. 2013. "Language Learning, Ecological Validity, and Innovation under Conditions of Superdiversity" dalam *Bellaterra Journal of Teaching and Learning Language and Literature*, Vol. 6 (2) May-June 2013.
- Tim Pusat Pengembangan Pendidikan UGM. 2005. *Pembelajaran Berpusat Mahasiswa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Trimansyah, Bambang. 2013. "Pelatihan Penulisan & Penerbitan Buku" dalam *In-House Training UNS Press*, 16 Juni 2013.
- Uno, Hamzah. B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Sri dan Abdul Syukur Ibrahim. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono, Dermawan. 2013. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wolfe, John J. 2007. "Six Features of Academic Writing." *The Morphing Textbook* 2.1. <http://www.uiowa.edu/~rhetoric/mor-phing-textbook/pdfs/MT0200S07IRSKWR.pdf> (diunduh 21 Oktober 2013, pukul 20.00 WIB).
- Zuriah, Nurul dan Hadi Sunaryo. 2009. *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berperspektif Gender: Teori dan Aplikasinya di Sekolah*. Malang: UMM Press.